

**ETIKA SENIORITAS (STUDI KASUS KEKERASAN SIMBOLIK  
PADA LATIHAN DASAR KEPEMIMPINAN MAHASISWA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR)**



**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sosiologi  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Makassar*

**OLEH**

**RINALDI**  
**1053 83056 14**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI  
2019**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Rinaldi**, NIM 10538 3056 14 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 0014 Tahun 1440 H/2019 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari tanggal 1 Februari 2019.

24 Jumadil Awal 1440 H  
Makassar, -----  
30 Januari 2019 M

- PANITIA UJIAN**
- Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Abd. Rahmān Rahim, S.E., M.M.  
Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.  
Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd.  
Penguji :  
1. Khatiruddin, M.Pd., Ph.D.  
2. Dr. Ulza Metyidin, M.Si.  
3. Dra. Hj. Sri Fatmah Toia, M.Si.  
4. Dr. Hely Ruliaty, M.M.



*Jkm.*  
*[Handwritten signatures]*

Mengetahui

Dekan FKIP  
Universitas Muhammadiyah Makassar  
*[Signature]*  
Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.  
NBM: 860 934

Ketua Program Studi  
Pendidikan Sosiologi  
*[Signature]*  
Drs. H. Nurdin, M.Pd.  
NBM: 575 474

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Etika Senioritas (Studi kasus Kekerasan simbolik pada LDK Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar)

Nama : Rinaldi

NIM : 10538 3036 14

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

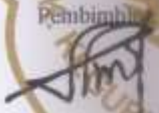
24 Jumadil Awal 1440 H  
Makassar,

30 Januari 2019 M

Disahkan oleh:

Pembimbing I


Pembimbing II

  
Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

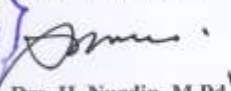
  
Kaharuddin, M.Pd., Ph.D.

Mengetahui

Dekan FKIP  
Universitas Muhammadiyah Makassar

  
Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.  
NBM: 860 934

Ketua Program Studi  
Pendidikan Sosiologi

  
Drs. H. Nurdin, M.Pd.  
NBM: 575 474

## **SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RINALDI  
Stambuk : 1053 83056 14  
Jurusan : Pendidikan Sosiologi  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Judul Skripsi : Etika Senioritas (Studi Kasus Kekerasan Simbolik pada LDK  
Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar)

Dengan ini menyatakan bahwa:

Skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah asli hasil karya saya sendiri, bukan hasil jiplakan dan tidak dibuat oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar,     Oktober 2018  
Yang Membuat Pernyataan

**RINALDI**  
**NIM. 10538 3056 14**

## **SURAT PERJANJIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **RINALDI**  
Stambuk : 1053 83056 14  
Jurusan : Pendidikan Sosiologi  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Judul Skripsi : Etika Senioritas (Studi Kasus Kekerasan Simbolik pada LDK  
Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar)

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini, saya akan melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi ini.
4. Apabila saya melanggar perjanjian pada butir 1, 2 dan 3, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar,    Oktober 2018

Yang Membuat Pernyataan

**RINALDI**  
**NIM. 10538 3056 14**

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

Jika kau tak suka sesuatu, ubahlah !  
Jika tak bisa, maka ubahlah cara pandangmu tentangnya.

**Maya Angelou**

Hanya ada 2 pilihan..  
Menjadi apatis atau mengikuti arus  
Tetapi AKU memilih untuk jadi manusia merdeka.

**Soe Hok GIE**

**Kupersembahkan karya ini untuk:**

Kedua Orang Tua ku, Adik-adikku, Keluargaku, dan Sahabatku atas keikhlasan dan doanya dalam mendukung penulis mewujudkan harapan menjadi kenyataan.

Dan untuk orang-orang yang selalu bertanya kapan WISUDA.  
(Tidak ada doa yang lebih indah selain doa agar skripsi ini cepat selesai)

## ABSTRAK

**Rinaldi.** 2018. *Etika Senioritas (Studi Kasus Kekerasan Simbolik pada LDK Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Erwin Akib dan Kaharuddin.

Masalah utama dalam penelitian ini yaitu etika senioritas dalam hal ini kekerasan simbolik pada LDK mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: Pertama, mengapa terjadi kekerasan simbolik pada LDK mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar. Kedua, bagaimana bentuk kekerasan simbolik pada LDK mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Jumlah informan pada penelitian ini sebanyak 10 orang yang ditentukan melalui teknik *Purposive Sampling*. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi, wawancara, angket atau kuesioner dan dokumentasi. Teknik analisis data deskriptif kualitatif melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik pengabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber, waktu dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) penyebab terjadinya kekerasan simbolik pada LDK mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar, disebabkan oleh dua hal: Pertama, perbedaan kelas (senior menganggap lebih berkuasa). Kedua: adanya tradisi senioritas, budaya turun-temurun yang pada dasarnya adalah budaya untuk mendidik dengan cara menekan. 2) bentuk kekerasan simbolik pada LDK mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar, yaitu perintah dan larangan mahasiswa senior kepada junior, mahasiswa senior memarahi, membentak serta memaki junior, dan pemberian nama-nama panggilan atau julukan oleh mahasiswa senior kepada junior. Adapun dampak yang ditimbulkan oleh kekerasan simbolik tersebut adalah: 1) Dampak Personal, yaitu dampak yang dialami dalam diri sendiri seperti dampak psikis: gangguan mental, timbulnya rasa takut dan tertekan. 2) Dampak sosial, yaitu dampak yang mempengaruhi individu dalam melakukan kegiatan sosialnya seperti, interaksi dengan sesamanya cenderung lebih tertutup dan kelancaran berkomunikasi menjadi lebih pasif.

***Kata Kunci: Etika, Senioritas dan Kekerasan Simbolik.***

## KATA PENGANTAR



*Assalamu Alaikum Wr. Wb..*

Allah Maha Penyayang dan Pengasih, demikian kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini takkan henti bertahmid atas anugerah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada-Mu, Sang Khalik. Skripsi ini adalah setitik dari sederetan berkah-Mu.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang jika didekati. Demikian juga tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu serta selalu mendukung setiap aktivitas penulis. Demikian pula, penulis mengucapkan kepada para keluarga yang tak hentinya memberi motivasi dan selalu menemani dengan candanya.



Ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya penulis haturkan kepada: Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Dr. H. Abd Rahman Rahim, SE., MM, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar Erwin Akib, M.Pd., Ph.D., Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi Drs. H. Nurdin, M.Pd dan Kaharuddin, M.Pd., Ph.D selaku sekretaris Program studi Pendidikan Sosiologi.

Terima kasih yang tak terhingga juga penulis ucapkan kepada Erwin Akib, M.Pd., Ph.D., pembimbing I dan Kaharuddin, M.Pd., Ph.D., pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini, serta kepada seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Ucapan terima kasih yang juga penulis ucapkan kepada teman-teman yang selalu menemani dalam suka dan duka, sahabat-sahabatku terkasih serta seluruh rekan mahasiswa Jurusan Pendidikan Sosiologi atas kebersamaan, motivasi, saran dan bantuannya kepada penulis yang telah memberi pelangi dalam hidupku.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis senangtiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Serta memberi

manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan semua pihak yang membutuhkannya.

*Amin, Ya Rabbal Alamin..*

*Wassalamu Alaikum Wr. Wb..*

Makassar, Oktober 2018

Penulis,

**RINALDI**

**NIM: 1053 83056 14**

## DAFTAR ISI

|                             |      |
|-----------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL.....          | i    |
| HALAMAN PENGESAHAN.....     | ii   |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING..... | iii  |
| SURAT PERNYATAAN.....       | iv   |
| SURAT PERJANJIAN.....       | v    |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....  | vi   |
| ABSTRAK.....                | vii  |
| KATA PENGANTAR.....         | viii |
| DAFTAR ISI.....             | xi   |

### **BAB I PENDAHULUAN**

|                              |   |
|------------------------------|---|
| A. Latar Belakang.....       | 1 |
| B. Rumusan Masalah.....      | 7 |
| C. Tujuan Penelitian.....    | 7 |
| D. Manfaat Penelitian.....   | 8 |
| E. Definisi Operasional..... | 9 |

### **BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

|                            |    |
|----------------------------|----|
| A. Konsep dan Teori.....   | 11 |
| 1. Konsep Etika.....       | 11 |
| 2. Senioritas.....         | 18 |
| 3. Kekerasan Simbolik..... | 19 |

|  |    |
|--|----|
| 4. LDK Mahasiswa.....                      | 25 |
| 5. Ladasan Teori.....                      | 27 |
| a. Teori Dominasi Sosial.....              | 27 |
| b. Teori Hegemoni.....                     | 30 |
| c. Teori Relasi Kekuasaan M. Foucault..... | 31 |
| 6. Penelitian yang Relevan.....            | 31 |
| B. Kerangka Pikir.....                     | 34 |

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

|  |    |
|--|----|
| A. Jenis Penelitian.....                 | 39 |
| B. Lokus Penelitian.....                 | 41 |
| C. Informan Penelitian.....              | 41 |
| D. Fokus Penelitian.....                 | 43 |
| E. Instrumen Penelitian.....             | 43 |
| F. Jenis dan Sumber Data Penelitian..... | 44 |
| G. Teknik Pengumpulan Data.....          | 45 |
| H. Teknik Analisis Data.....             | 49 |
| I. Teknik Keabsahan Data.....            | 49 |

### **BAB IV GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN**

|  |    |
|--|----|
| A. Letak Geografis Universitas Muhammadiyah Makassar.....          | 51 |
| B. Sejarah Berdirinya Universitas Muhammadiyah<br>Makassar.....    | 52 |
| C. Visi, Misi dan Tujuan Universitas Muhammadiyah<br>Makassar..... | 55 |

|  |    |
|--|----|
| D. Penyelenggaraan Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.....         | 56 |
| E. Prosedur Penerimaan Mahasiswa Baru Universitas Muhammadiyah Makassar..... | 58 |
| F. Sumber Daya Universitas Muhammadiyah Makassar.....                        | 59 |
| G. Fasilitas Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar.....                   | 60 |

## **BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

|   |    |
|---|----|
| A. Hasil Penelitian.....  | 61 |
| 1. Penyebab Terjadinya Kekerasan Simbolik pada LDK Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar..... | 61 |
| 2. Bentuk Kekerasan Simbolik pada LDK Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar.....              | 67 |
| B. Pembahasan.....  | 74 |

## **BAB VI SIMPULAN DAN SARAN**

|                  |    |
|------------------|----|
| A. Simpulan..... | 84 |
| B. Saran.....    | 86 |

|                     |    |
|---------------------|----|
| DAFTAR PUSTAKA..... | 87 |
|---------------------|----|

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi, baik di universitas, institut atau akademi. Sebagai makhluk sosial, mahasiswa tidak dapat hidup dalam kesendirian, mereka selalu membutuhkan bantuan mahasiswa lain agar dapat terus bertahan dalam kehidupannya dan dapat melakukan aktivitas dengan lancar. Kehidupan mahasiswa itu sangat rumit, karena dalam suatu kelompok mahasiswa terdapat individu-individu yang memiliki persepsi, kepribadian dan perilaku yang berbeda. Karena mereka dilahirkan dari keluarga yang berbeda latar belakangnya. Sehingga menjadi sumber timbulnya berbagai masalah dalam kehidupan mahasiswa, baik itu masalah dalam bentuk kekerasan fisik maupun dalam bentuk kekerasan verbal atau kekerasan simbolik.

Fenomena kekerasan dalam ruang mahasiswa telah menjadi pusat perhatian. Kekerasan fisik dan kekerasan psikologis hanyalah bentuk kekerasan yang wujudnya mudah dikenali dan dampaknya juga mudah untuk diamati. Namun, banyak pihak yang tidak menyadari akan adanya bentuk kekerasan lain yang hampir selalu terjadi di dunia pendidikan khususnya dalam kehidupan mahasiswa, dalam hal ini mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Makassar. Bentuk kekerasan tersebut adalah kekerasan simbolik dalam kegiatan Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) mahasiswa yang diadakan oleh Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ). Bentuk kekerasan ini hampir tidak pernah menjadi

pokok perhatian berbagai pihak, padahal jika diamati, bentuk kekerasan inilah yang memberikan dampak yang cukup besar, terutama dampak bagi mahasiswa secara makro.

Terjadinya kekerasan pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar dapat dirasakan karena adanya pola relasi simertis (tidak setara) antara senior dan junior. Menurut Bourdieu (2012) kekerasan ini terjadi disebabkan oleh adanya relasi kekuasaan yang timpang dan hegemoni di mana pihak yang satu memandang diri lebih superior baik dari segi moral, etis, agama, atau jenis kelamin dan usia. Realitas di lembaga pendidikan, sering didengar banyak kata atau istilah untuk menggambarkan bagaimana bentuk dari kekerasan ini yang tentunya juga tidak terlepas dari hubungan bahasa dan budaya yang sering terjadi dalam pembelajaran di kelas.

Kelas dominan (senior) melakukan penguasaan kepada kelas bawah (junior) menggunakan ideologi. Masyarakat kelas dominan merekayasa kesadaran masyarakat kelas bawah sehingga tanpa disadari, mereka rela dan mendukung kekuasaan kelas dominan. Kelompok yang didominasi oleh kelompok lain (penguasa) tidak merasa ditindas dan merasa itu sebagai hal yang seharusnya terjadi.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh A. Octamaya Tenri Awaru pada tahun 2017 dengan judul penelitian "*Konflik Dialektika Mahasiswa Senior dan Junior di Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) konflik dialektika yang terjadi antara mahasiswa senior dan junior di Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar menimbulkan dua hal:

pertama, konflik peran meliputi junior diberi tanggung jawab untuk mengerjakan tugas senior dan menjualkan penggalangan dana senior. Kedua, kerjasama meliputi kerjasama dalam pembelajaran di kelas dan kerjasama dalam organisasi kampus. (2) perilaku senior kepada junior yaitu: pertama, perilaku mendidik berupa mendidik junior agar menghargai yang lebih tua dan mendisiplinkan junior dalam dunia barunya yaitu kampus. Kedua, perilaku kekerasan, berupa pemberian tamparan kepada junior. Ketiga perilaku bullying, berupa pemalakan, penggangguan, pemaksaan, peneriakan, pengataan kata jorok, penggodaan dan pelecehan serta pelemparan botol bekas. (3) dampak dari keberadaan senior dalam menjalankan senioritas. Pertama, dampak positif, meliputi terbantunya junior dalam proses pembelajaran dalam kelas, terwujudnya wadah sharing junior, serta timbulnya rasa aman atas perlindungan senior kepada junior dari gangguan dan pemalakan oleh senior jurusan lain. Kedua, dampak negatif meliputi timbulnya rasa takut dan tertekan junior akibat dari perilaku senior dalam menjalankan senioritas di kampus.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ilma Nuriana pada tahun 2015 dengan judul penelitian “*Reproduksi Kekerasan dalam Relasi antara Mahasiswa Senior dan Mahasiswa Junior (Studi Deskriptif Pada Pelaksanaan Orientasi Pengenalan Kampus Mahasiswa FISIP Universitas Airlangga)*”. Melalui analisis data diperoleh hasil bahwa bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi selama kegiatan Orientasi Pengenalan Kampus (Ospek) di FISIP Unair adalah kekerasan secara struktural, kekerasan langsung (fisik) dan kekerasan simbolik (melalui bahasa verbal dan penggunaan nama-nama julukan). Melalui pengetahuan yang dimiliki



para mahasiswa senior, mereka kemudian melakukan dominasi pada mahasiswa junior melalui bentuk-bentuk kekerasan selama kegiatan ospek sebagai wujud aktualisasi diri akan posisinya sebagai mahasiswa senior. Dominasi yang dilakukan mahasiswa senior atas mahasiswa junior tersebut kemudian menghasilkan dan memproduksi kebenaran bahwa kekerasan dalam kegiatan ospek merupakan hal yang umum dan wajar, menjadi sebuah wacana umum sebagai cara melanggengkan kekuasaan dan kebiasaan-kebiasaan pemberian pressing selama kegiatan Ospek baik lingkup fakultas maupun jurusan.

Selanjutnya kekerasan dalam perspektif Bourdieu adalah bahwa kekerasan tidak selalu berbentuk aksi fisik yang bisa dilihat akibatnya. Kekerasan bisa dikemas dalam bentuk simbolik. Dengan kata lain, kekerasan simbolik bisa berwujud tindakan yang lemah lembut dan tidak kelihatan atau bahkan tidak dikenal sebagai kekerasan. Manifestasi kekerasan simbolik bisa dikaitkan juga dengan usaha rekayasa untuk mendefinisikan realitas hidup di sekitar kita yang biasanya dilakukan oleh kelompok masyarakat dominan. Memberi nama atau label dan definisi realitas objektif merupakan tugas kelompok masyarakat yang diakui memiliki peran sah untuk melakukannya. Apalagi bila sistem ini dilaksanakan tanpa mempertimbangkan tingkat kapital kultural masing-masing individu yang oleh perbedaan kondisi sosialnya tidak mungkin diseragamkan.

Bourdieu menggunakan konsep ini untuk menjelaskan mekanisme yang digunakan kelompok elit atau kelompok atas yang mendominasi struktur sosial masyarakat untuk memaksakan ideologi, budaya, kebiasaan, atau gaya hidupnya kepada kelompok kelas bawah yang mendominasinya. Rangkaian budaya ini oleh

Bourdieu disebut juga habitus. Budaya yang disebut oleh Bourdieu sebagai habitus berakibat kepada masyarakat kelas bawah. Mereka dipaksa untuk menerima, menjalani, mempraktikkan, dan mengakui atau mengamini bahwa habitus kelas bawah merupakan habitus yang sudah selayaknya dibuang jauh-jauh. Kekerasan simbolik sebenarnya jauh lebih kuat daripada kekerasan fisik karena kekerasan simbolik melekat dalam setiap tindakan, struktur pengetahuan, struktur kesadaran individual, serta memaksakan kekuasaan pada tatanan sosial.

Bentuk kekerasan simbolik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kekerasan simbolik dalam kegiatan LDK mahasiswa dalam hal ini LDK Himpunan Mahasiswa Jurusan Universitas Muhammadiyah Makassar, seperti: adanya perintah dan larangan mahasiswa senior kepada junior, memarahi, membentak dan memaki serta pemberian nama-nama panggilan (julukan) oleh mahasiswa senior kepada junior. Tidak ada maksud khusus akan pemberian nama-nama julukan tersebut selain untuk kebutuhan hiburan atau candaan bagi para senior semata yang sebenarnya berdampak pada mental mahasiswa baru itu sendiri. Kekerasan simbolik adalah upaya untuk mendapatkan kepatuhan, legitimasi. Kekuasaan yang tidak dirasakan sebagai paksaan. Kekerasan simbolik bekerja secara masif dengan mengesankan sesuatu sebagai hal yang wajar untuk diterima, bahkan menjadi suatu keharusan.

Proses Latihan Dasar Kepemimpinan mahasiswa adalah proses kaderisasi yang dibutuhkan untuk organisasi kemahasiswaan, di mana Latihan Dasar Kepemimpinan merupakan sebuah kegiatan pelatihan dasar tentang segala hal yang berkaitan dengan kepemimpinan yang tujuannya adalah sekaligus

memotivasi untuk menjadi kepemimpinan yang cerdas, disiplin dan inovatif. Di momen inilah perubahan-perubahan awal dari siswa menjadi mahasiswa dilakukan. Istilah LDK mahasiswa kadang diganti dengan istilah lain sesuai dengan organisasi yang mengadakannya, namun intinya sama saja untuk memberikan pelatihan kepemimpinan. Umumnya diadakan dalam waktu 3-5 hari tergantung dengan organisasinya.

Kegiatan LDK mahasiswa ini pun tidak luput dari pro dan kontra. Bagi kalangan yang pro, menganggap LDK mahasiswa itu penting karna dalam kegiatan itu sendiri mahasiswa akan dilatih mengenai kepemimpinan, organisasi, solidaritas dan disiplin. Sedangkan bagi kalangan yang kontra menganggap LDK mahasiswa sebagai kegiatan yang dijadikan ajang senioritas oleh panitia yang memang berstatuskan kakak tingkatan. “saya setuju saja dengan adanya LDK mahasiswa hanya saja dengan beberapa catatan tidak adanya ajang senioritas dan pembully-an”, ujar salah satu mahasiswa pendidikan sosiologi angkatan 2014. Kegiatan LDK mahasiswa yang diharapkan para mahasiswa adalah kegiatan yang memang dijadikan wadah dimana mahasiswa baru dibina menjadi seorang pemimpin seperti nama kegiatannya sendiri, Latihan Dasar Kepemimpinan Mahasiswa. Bukan ajang pamer rasa senioritas dan sebagai ajang perpeloncoan terhadap peserta LDKM dalam pelaksanaannya. Setidaknya hal yang perlu ditanamkan para senior kepada para juniornya saat LDK mahasiswa ialah mengubah paradigma berpikir para mahasiswa baru agar dapat berpikir kritis dan global terhadap apa yang sedang dialami oleh bangsa ini. Letak permasalahan selama ini adalah, sulitnya mengawasi mahasiswa senior oleh Panitia maupun

pihak pihak terkait seperti Fakultas dan Universitas, karena mereka belum mengetahui paradigma baru dari kegiatan tersebut. Mereka lebih mengenang masa lalu, dan diulang kepada adik-adiknya.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti merasa tertarik melakukan penelitian dengan judul *“Etika Senioritas (Studi Kasus Kekerasan Simbolik pada LDK Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar)”*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Mengapa terjadi kekerasan simbolik pada kegiatan Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar?
2. Apakah bentuk-bentuk kekerasan simbolik pada kegiatan Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi mengapa terjadi kekerasan simbolik pada kegiatan Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Menganalisis bentuk-bentuk kekerasan simbolik pada kegiatan Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar.

## **D. Manfaat Penulisan**

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu pendidikan dan sosial budaya. Terkait dengan masalah Etika Senioritas (Studi Kasus Kekerasan Simbolik pada LDK Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar).
- b. Diharapkan dapat memperkaya kajian sosial khususnya di bidang kemahasiswaan dalam hal Etika Senioritas (Studi Kasus Kekerasan Simbolik pada LDK Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar).
- c. Menjadi bahan masukan untuk kepentingan pengembangan ilmu bagi pihak-pihak yang berkepentingan guna menjadikan penelitian lebih lanjut terhadap objek sejenis yang belum tercakup dalam penelitian ini.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat membantu supaya mahasiswa dapat mengetahui Etika Senioritas (Studi Kasus Kekerasan Simbolik pada LDK Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar).
- b. Selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi tenaga pendidik dalam menganalisis Etika Senioritas (Studi Kasus Kekerasan Simbolik pada LDK Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar).
- c. Serta bagi peneliti, penelitian ini dapat membantu menambah cakrawala pemikiran dalam kaitannya dengan Etika Senioritas (Studi Kasus

Kekerasan Simbolik pada LDK Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar).

## **E. Definisi Operasional**

Dari berbagai penjelasan latar belakang di atas maka penulis dapat menyimpulkan dan memberikan penjelasan mengenai poin-poin penting yang berkaitan dengan judul tersebut, yakni sebagai berikut:

### **1. Etika**

Dalam Kamus Bahasa Indonesia (Pusat Bahasa Depdiknas, 2008: 402) kata etika diartikan dengan: ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak serta kewajiban moral, kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, dan asas perilaku yang menjadi pedoman. Dari definisi ini bisa dipahami bahwa etika merupakan ilmu atau pemahaman dan asas atau dasar terkait dengan sikap dan perilaku baik atau buruk.

### **2. Senioritas**

Senioritas menurut Siswoyo (2010) keadaan lebih tinggi dalam pangkat, pengalaman serta usia, yaitu prioritas status atau tingkatan yang diperoleh dari umur atau lamanya bekerja atau bersekolah. Pemberian keistimewaan kepada yang lebih tua dikarenakan karakter orang yang lebih tua biasanya lebih bijak berpengalaman dan berwawasan luas.

### **3. Kekerasan simbolik**

Kekerasan simbolik menurut Bourdieu adalah mekanisme komunikasi yang ditandai dengan relasi kekuasaan yang timpang dan hegemonik di mana

pihak yang satu memandang diri lebih superior entah dari segi moral, etnis, agama ataupun jenis kelamin dan usia. Dilakukan untuk mendapatkan imbalan berupa kepercayaan, kewajiban, kesetiaan, ketaatan dan keramah tamahan.

#### 4. LDKM (Latihan Dasar Kepemimpinan Mahasiswa)

Latihan Dasar Kepemimpinan Mahasiswa (LDKM) adalah proses kaderisasi yang dibutuhkan untuk organisasi kemahasiswaan, di mana LDK merupakan sebuah kegiatan pelatihan dasar tentang segala hal yang berkaitan dengan kepemimpinan yang tujuannya adalah sekaligus memotivasi untuk menjadi kepemimpinan yang cerdas, disiplin dan inovatif (Wikipedia).

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

#### **A. Konsep dan Teori**

##### **1. Konsep Etika**

Kata “etika” berasal dari bahasa Yunani kuno, *ethos*. Dalam bentuk tunggal kata *ethos* memiliki beberapa makna: tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, cara berpikir. Sedang bentuk jamak dari *ethos*, yaitu *etha*, berarti adat kebiasaan. Dalam arti terakhir inilah terbentuknya istilah “etika” yang oleh Aristoteles, seorang filsuf besar Yunani kuno (381-322 SM), dipakai untuk menunjukkan filsafat moral. Karena itu, dalam arti yang terbatas etika kemudian berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan (K. Bertens, 2011: 4).

Dalam Kamus Bahasa Indonesia (Pusat Bahasa Depdiknas, 2008: 402) kata etika diartikan dengan: ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak serta kewajiban moral, kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, dan asas perilaku yang menjadi pedoman. Dari definisi ini bisa dipahami bahwa etika merupakan ilmu atau pemahaman dan asas atau dasar terkait dengan sikap dan perilaku baik atau buruk. Satu kata yang hampir sama dengan etika dan sering dimaknai sama oleh sebagian orang adalah “etiket”. Meskipun dua kata ini hampir sama dari segi bentuk dan unsurnya, tetapi memiliki makna yang sangat berbeda. Jika etika



berbicara tentang moral (baik dan buruk), etiket berbicara tentang sopan santun. Secara umum dua kata ini diakui memiliki beberapa persamaan sekaligus perbedaan.

K. Bertens (2011: 9-10) mencatat beberapa persamaan dan perbedaan makna dari dua kata tersebut. Persamaannya adalah: etika dan etiket menyangkut perilaku manusia, sehingga binatang tidak mengenal etika dan etiket dan baik etika maupun etiket mengatur perilaku manusia secara normatif, artinya memberi norma bagi perilaku manusia sehingga ia tahu mana yang harus dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Adapun perbedaannya adalah: pertama, etiket menyangkut cara suatu perbuatan harus dilakukan, sedang etika tidak terbatas pada cara dilakukannya suatu perbuatan. Etika menyangkut masalah apakah suatu perbuatan boleh dilakukan atau tidak. Kedua, etiket hanya berlaku dalam pergaulan, sedang etika selalu berlaku dan tidak tergantung pada ada atau tidaknya orang lain. Ketiga, etiket bersifat relatif, sedang etika bersifat lebih absolut dan keempat etiket memandang manusia dari segi lahiriahnya saja, sedang etika memandang manusia secara lebih dalam.

Mengenai etika terdapat beberapa komponen. Adapun komponen etika, antara lain:

- 1) Kebebasan dan Tanggung Jawab

Pembahasan masalah etika, mengambil objek material perilaku atau perbuatan manusia yang dilakukan secara sadar. Dengan demikian maka etika harus melihat manusia sebagai makhluk yang mempunyai kebebasan untuk

berbuat dan bertindak sekaligus bertanggung jawab terhadap perbuatan dan tindakan yang dilakukannya.

Kebebasan bagi manusia pertama-tama berarti, bahwa ia dapat menentukan apa yang mau dilakukannya secara fisik. Ia dapat menggerakkan anggota tubuhnya sesuai dengan kehendaknya, tentu dalam batas-batas kodratnya sebagai manusia. Jadi kemampuan untuk menggerakkan tubuhnya memang tidak terbatas. Kebebasan manusia bukan sesuatu yang abstrak, melainkan konkret, sesuai dengan sifat kemanusiaannya. (Franz Magnis-Suseno, 1987: 23).

Menurut Abd Haris (2007: 3), Kebebasan dan tanggung jawab merupakan dua sisi mata uang etika yang harus ada. Jika keduanya tidak ada, maka pembahasan etika juga tidak ada. Manusia mempunyai kebebasan untuk berbuat dan seharusnya manusia itu juga mempertanggungjawabkan perbuatannya. Terdapat hubungan timbal balik antara kebebasan dan tanggung jawab, sehingga orang yang mengatakan “manusia itu bebas, maka dia harus menerima konsekwensinya bahwa manusia itu harus bertanggung jawab”.

## 2) Hak dan Kewajiban

Ada filsuf yang berpendapat bahwa selalu ada hubungan timbal balik antara hak dan kewajiban. Pandangan yang disebut “teori korelasi” itu terutama dianut oleh pengikut utilitarianisme. Menurut mereka setiap kewajiban orang berkaitan dengan hak orang lain, dan sebaliknya setiap hak seseorang berkaitan dengan kewajiban orang lain untuk memenuhi hak

tersebut. Mereka berpendapat bahwa kita baru dapat berbicara tentang hak dalam arti sesungguhnya, jika ada korelasi itu. Hak yang tidak ada kewajiban yang sesuai dengannya tidak pantas disebut hak. (K. Bertens, 2011: 205).

Menurut pandangan Abd. Haris (2007: 60), etika kewajiban adalah pekerjaan yang dirasa oleh hati sendiri mesti dikerjakan atau mesti ditinggalkan. Yaitu ketetapan pendirian manusia memandang baik barang yang baik menurut kebenaran dan menghentikan barang yang jahat menurut kebenaran, meskipun buat menghentikan atau mengerjakan itu dia ditimpa bahaya atau bahagia, menderita kelezatan atau kesakitan. Sedangkan yang menyuarakan kewajiban itu didalam batin ialah hati sendiri. Bukan hati dengan artian segumpal darah tetapi perasaan halus yang pada tiap-tiap manusia, sebagai pemberian Illahi terhadap dirinya, itulah yang menjadi pelita menerangi jalan hidup, atau laksana mercu suar untuk menunjukkan haluan kapal yang lalu lintas.

### 3) Baik dan Buruk

Baik dan buruk bisa dilihat dari akibat yang ditimbulkan dari perbuatan baik maupun perbuatan buruk. Apabila akibat yang ditimbulkan dari perbuatannya itu baik, maka tindakan yang dilakukan itu benar secara etika, dan sebaliknya apabila tindakannya berakibat tidak baik, maka secara etika salah. Derajat keburukan tidak perlu sama, mungkin hanya agak buruk, ada yang buruk benar, ada pula yang terlalu buruk; tetapi semuanya itu buruk karena tidak baik. Ternyata buruk itu suatu pengertian yang negatif pula. Bahkan adanya tindakan yang dinilai buruk, karena tiadanya baik yang

seharusnya ada. Jadi bukan tindakannya semata-mata yang memburukkannya. (Poejawijatna, 2003: 38).

Dari perumusan di atas disimpulkan bahwa tugas etika ialah untuk mengetahui bagaimana orang seharusnya bertindak. Apabila akibat yang ditimbulkan dari perbuatannya itu baik, maka tindakan yang dilakukan itu benar secara etika, dan sebaliknya apabila tindakannya berakibat tidak baik, maka secara etika salah.

#### 4) Keutamaan dan Kebahagiaan

Menurut Abd. Haris (2007: 60), kebahagiaan hanya dapat dimiliki oleh makhluk-makhluk yang berakal budi, sebab hanya mereka yang dapat merenungkan keadaannya, menyadari, serta mengerti kepuasan yang mereka alami. Selain itu. Kebahagiaan adalah keadaan subyektif yang menyebabkan seseorang merasa dalam dirinya ada kepuasan keinginannya dan menyadari dirinya mempunyai sesuatu yang baik. Hal demikian ini, hanya akan disadari oleh makhluk yang mempunyai akal budi. Oleh karena itu, hanya manusialah yang dapat merasakan kebahagiaan yang sebenarnya.

Dalam membahas etika sebagai ilmu yang menyelidiki tentang tanggapan kesusilaan atau etis, yaitu sama halnya dengan berbicara moral. Manusia disebut etis, ialah manusia secara utuh dan menyeluruh mampu memenuhi hajat hidupnya dalam rangka asas keseimbangan antara kepentingan pribadi dengan pihak yang lainnya, antara rohani dengan jasmaninya. Yang dapat dinilai baik buruk adalah sikap manusia. Termasuk

di dalamnya membahas nilai-nilai atau norma-norma yang dikaitkan dengan etika. Etika dibagi menjadi dua, yaitu:

1) Etika Deskriptif

Istighfarotur Rahmadiyah (2010: 66) mengemukakan etika deskriptif ialah etika yang berusaha meneropong secara kritis dan rasional sikap dan pola perilaku manusia dan apa yang dikejar oleh manusia dalam hidup ini sebagai sesuatu yang bernilai.

Etika deskriptif ini termasuk bidang ilmu pengetahuan empiris dan berhubungan erat dengan kajian sosiologi. Terkait dengan bidang sosiologi, etika deskriptif berusaha menemukan dan menjelaskan kesadaran, keyakinan, dan pengalaman moral dalam suatu kultur tertentu. Etika deskriptif mungkin merupakan suatu cabang sosiologi, tetapi ilmu tersebut penting bila kita mempelajari etika untuk mengetahui apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap tidak baik. Kaidah etika yang biasa dimunculkan dalam etika deskriptif adalah adat kebiasaan, anggapan-anggapan tentang baik dan buruk, tindakan-tindakan yang diperbolehkan atau tidak diperbolehkan. (A. Charris Zubair, 1995: 93).

Menurut Abd Haris (2007: 7), etika deskriptif dapat dibagi menjadi dua bagian, sejarah moral dan fenomenologi moral. Sejarah moral adalah bagian etika deskriptif yang bertugas untuk meneliti cita-cita, aturan-aturan dan norma-norma moral yang pernah diberlakukan dalam kehidupan manusia pada kurun waktu dan suatu tempat tertentu atau dalam suatu lingkungan besar mencakup bangsa-bangsa. Sedangkan fenomenologi moral adalah etika

deskriptif yang berupaya menemukan arti dan makna moralitas dari berbagai fenomena moral yang ada. Fenomenologi moral tidak berkomponen menyediakan petunjuk-petunjuk atau batasan-batasan moral yang perlu dipegang oleh manusia. Fenomenologi moral tidak membahas apa yang dimaksud dengan yang benar dan apa yang dimaksud dengan yang salah.

## 2) Etika Normatif

Menurut K. Bertens (2011: 19), etika normatif merupakan bagian terpenting dari etika dan bidang di mana berlangsung diskusi-diskusi yang paling menarik tentang masalah-masalah moral.

Istighfarotur Rahmadiyah (2010: 67), etika normatif adalah etika yang mengacu pada norma-norma atau standar moral yang diharapkan untuk mempengaruhi perilaku, kebijakan, keputusan, karakter individu, dan struktur sosial. Etika normatif inilah yang sering disebut dengan filsafat moral atau biasa juga disebut etika filsafat.

Abd Haris (2007: 8), Etika normatif dapat dibagi menjadi dua bagian. Pertama, etika normatif yang terkait dengan teori-teori nilai yang mempersoalkan sifat kebaikan. Kedua, etika normatif yang berkenaan dengan teori-teori keharusan yang membahas masalah tingkah laku.

Secara singkat dapat dikatakan, etika normatif bertujuan merumuskan prinsip-prinsip etis yang dapat dipertanggungjawabkan dengan cara rasional dan dapat digunakan dalam praktik. Kaidah yang sering muncul dalam etika normatif, yaitu hati nurani, kebebasan dan tanggung jawab, nilai dan norma, serta hak dan kewajiban.

## **2. Senioritas**

Senioritas menurut Siswoyo (2010) keadaan lebih tinggi dalam pangkat, pengalaman serta usia, yaitu prioritas status atau tingkatan yang diperoleh dari umur atau lamanya bekerja atau bersekolah. Pemberian keistimewaan kepada yang lebih tua dikarenakan karakter orang yang lebih tua biasanya lebih bijak berpengalaman dan berwawasan luas. Senioritas berasal dari kata senior yang mempunyai pasangan kata Junior yang mana Senior sendiri berarti kakak, atasan yang dituakan. Sedangkan kata junior berarti kebalikannya yaitu adik, bawahan, yang lebih rendah. Kata senior yang ditambah dengan imbuhan-itas memiliki makna suatu bentuk perbuatannya. Secara garis besar istilah senioritas dapat melahirkan tingkatan-tingkatan (strata) dalam kehidupan sehari-hari. Senioritas sering kali diartikan dengan kekerasan yaitu perbuatan dari orang yang berkuasa atau yang lebih tua kedudukannya terhadap bawahannya. Sebenarnya Senioritas tidak berarti kekerasan melainkan kekerasan adalah salah satu bentuk senioritas yang negatif. Sebagian orang menganggap senioritas itu tidak ada dampak positifnya. Pendapat itu tidak disalahkan. Tapi senior yang melakukan senioritas itu pasti ada tujuan mengapa ia melakukan senioritas.

Kesimpulannya, senioritas adalah keadaan atau ajang bagi orang yang memiliki pangkat yang lebih tinggi (senior), di mana keinginan seniorlah yang harus menjadi nomor satu. Sedangkan kemauan junior adalah yang kesekian. Padahal pemberian keistimewaan kepada yang lebih tua dikarenakan karakter orang yang lebih tua biasanya lebih bijak.

Menurut A. Octamaya Tenri Awaru (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “*Konflik Dialektika Mahasiswa Senior dan Junior di Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar*”, menguraikan dampak dari keberadaan senior dalam menjalankan senioritas, yaitu:

- 1) Dampak positif, meliputi terbantunya junior dalam proses pembelajaran dalam kelas, terwujudnya wadah sharing junior, serta timbulnya rasa aman atas perlindungan senior kepada junior dari gangguan dan pemalakan oleh senior jurusan lain.
- 2) Dampak negatif meliputi timbulnya rasa takut dan tertekan junior akibat dari perilaku senior dalam menjalankan senioritas di kampus.

### **3. Kekerasan Simbolik**

Menurut Nanang Martono (2012), Kekerasan atau *bullying* di sekolah/dunia pendidikan, sering dilegitimasi dengan alasan “menegakkan disiplin” di kalangan siswa atau mahasiswa. Misalnya, kekerasan yang dilakukan guru karena siswa tidak mengerjakan PR, ribut dikelas dan bolos, serta kekerasan yang dilakukan sesama siswa dan mahasiswa saat ospek. Selain alasan menegakkan disiplin juga dapat terjadi karena motif menunjukkan rasa solidaritas, proses pencarian jati diri, serta kemungkinan adanya gangguan psikologis dalam diri siswa. Misalnya, tawuran antarpelajar yang dapat dilatarbelakangi karena siswa merasa menjadi satu golongan yang membela teman atau membela sekolahnya. Fenomena ini disebut oleh Durkheim sebagai kesadaran kolektif dalam kelompok siswa dimana terjadi konflik antara dua atau tiga siswa dari sekolah atau gank yang berbeda, dapat



berimbas pada tawuran antarpelajar yang melibatkan puluhan siswa dari sekolah yang berbeda atau kelompok yang berbeda dan bisa berakibat tewasnya beberapa pelajar.

Uraian di atas merupakan sebuah fenomena kekerasan fisik dan psikologis yang wujudnya mudah dikenali dan dampaknya mudah untuk diamati. Namun, banyak pihak yang tidak menyadari akan adanya bentuk kekerasan lain yang hampir selalu terjadi di sekolah dan dunia pendidikan setiap hari. Bentuk kekerasan tersebut adalah kekerasan simbolik.

Dalam buku Nanang Martono (2012) "*Kekerasan Simbolik di Sekolah (sebuah ide sosiologi pendidikan Pierre Bourdieu)*", konsep ini dikemukakan oleh Pierre Bourdieu, seorang sosiolog dari Perancis. Kekerasan simbolik adalah mekanisme komunikasi yang ditandai dengan relasi kekuasaan yang timpang dan hegemonik di mana pihak yang satu memandang diri lebih superior entah dari segi moral, etnis, agama ataupun jenis kelamin dan usia. Kekerasan simbolik menurut Bourdieu, dilakukan untuk mendapatkan imbalan berupa kepercayaan, kewajiban, kesetiaan, ketaatan dan keramah tamahan.

Bourdieu dalam Nanang Martono (2012), menggunakan konsep ini untuk menjelaskan mekanisme yang digunakan kelompok kelas atas yang mendominasi struktur sosial masyarakat untuk memaksakan ideologi, budaya, kebiasaan, atau gaya hidupnya kepada kelompok kelas bawah yang didominasinya. Rangkaian budaya ini oleh Bourdieu disebut juga sebagai habitus. Akibatnya masyarakat kelas bawah, dipaksa untuk menerima,

menjalani, mempraktikan, dan mengakui bahwa habitus kelas atas merupakan habitus yang pantas bagi mereka (kelas bawah), sedangkan habitus kelas bawah merupakan habitus yang sudah selayaknya dibuang jauh-jauh.

Bourdieu dalam Nanang Martono (2012), banyak mekanisme atau cara yang digunakan kelompok kelas atas untuk memaksakan habitusnya, salah satunya melalui lembaga pendidikan. Mekanisme sosialisasi habitus kelompok atas ini pun dapat dijumpai dalam berbagai bentuk. Kita dapat melihat bagaimana anak-anak disekolah diwajibkan memakai sepatu, seragam, serta berbagai atribut atau cara berpakaian kelompok kelas atas yang juga harus dilakukan kelompok kelas bawah. Dengan kata lain, siswa dari kelas bawah dipaksa untuk berbusana layaknya kelas atas, mereka dipaksa menerima habitus kelas atas.

Berikut ini beberapa konsep-konsep yang nantinya sangat bermanfaat untuk menjelaskan makna kekerasan simbolik yang kemudian dikaitkan dengan konsep pendidikan dan sekolah (Bourdieu dalam Nanang Martono, 2012).

#### **a. Modal**

Bourdieu dalam Nanang Martono (2012), memaknai modal bukan hanya dimaknai modal semata-mata sebagai modal yang berbentuk materi, melainkan modal merupakan sebuah hasil kerja yang terakumulasi (dalam bentuk yang terbendakan atau bersifat menumbuh-terjiwai dalam diri seseorang). Bourdieu menyebut istilah modal sosial, modal budaya, modal simbolik.

Modal sosial (*social capital*) menunjuk pada sekumpulan sumberdaya yang aktual atau potensial yang terkait dengan pemilikan jaringan hubungan saling mengenal dan/atau saling mengakui yang memberi anggotanya dukungan modal yang dimiliki bersama. Modal sosial dapat diwujudkan dalam bentuk praktis seperti pertemanan, dan bentuk terlembagakan terwujud dalam keanggotaan kelompok yang relatif terikat seperti keluarga, suku, sekolah. Modal budaya (*cultural capital*), merujuk pada serangkaian kemampuan atau keahlian individu, termasuk di dalamnya adalah sikap, cara bertutur kata, berpenampilan, cara bergaul, dan sebagainya. Modal simbolik (*symbolic capital*) merupakan sebuah bentuk modal yang berasal dari jenis yang lain, yang disalahkenali bukan sebagai modal yang semena, melainkan dikenali dan diatur sebagai sesuatu yang sah dan natural. Modal simbolik ini berupa pemilihan tempat tinggal, pemilihan tempat wisata, hobi, tempat makan, dan sebagainya. Menurut Bourdieu modal simbolik merupakan sumber kekuasaan yang krusial.

#### **b. Kelas**

Secara khusus Bourdieu dalam Nanang Martono (2012), mendefinisikan kelas sebagai kumpulan agen atau aktor yang menduduki posisi-posisi serupa dan ditempatkan dalam kondisi serupa serta ditundukkan atau diarahkan pada pengondisian yang serupa. Menurut Bourdieu setiap kelas memiliki sikap, selera, kebiasaan, perilaku atau bahkan modal yang berbeda. Bourdieu membedakan kelas menjadi tiga. Pembedaan ini sekali lagi didasarkan pada faktor pemilihan modal tadi.

- 1) Kelas dominan, yang ditandai oleh pemilikan modal yang cukup besar. Individu dalam kelas ini mampu mengakumulasi berbagai modal dan secara jelas mampu membedakan dirinya dengan orang lain untuk menunjukkan identitasnya. Kelas dominan juga mampu memaksakan identitasnya kepada kelas lain.
- 2) Kelas borjuasi kecil. Mereka diposisikan ke dalam kelas ini karena memiliki kesamaan sifat dengan kaum borjuasi, yaitu mereka memiliki keinginan untuk menaiki tangga sosial, akan tetapi mereka menempati kelas menengah dalam struktur masyarakat. Mereka dapat dikatakan akan lebih banyak melakukan imitasi terhadap kelas dominan.
- 3) Kelas populer. Kelas ini merupakan kelas yang hampir tidak memiliki modal, baik modal ekonomi, modal budaya maupun modal simbolik. Mereka berada pada posisi yang cenderung menerima dominasi kelas dominan, mereka cenderung menerima apa saja yang dipaksakan kelas dominan.

### **c. Habitus**

Konsep habitus bukanlah konsep yang diciptakan Bourdieu. Bourdieu hanya memperluas kembali konsep habitus yang dikemukakan Marcel Mauss, Norbert Elias, Max Weber, Durkheim, Hegel, dan Edmund Husserl dengan istilah yang berbeda namun memiliki makna yang sama. Pada awalnya, habitus diistilahkan dengan *hexis*, kemudian diterjemahkan Thomas Aquinas ke dalam bahasa Latin dengan istilah *habitus*. Habitus juga dapat dirumuskan sebagai sebuah sistem disposisi-disposisi (skema-skema persepsi

pikiran, dan tindakan yang diperoleh dan bertahan lama). Habitus juga merupakan gaya hidup (*lifestyle*), nilai-nilai (*values*), watak (*dispositions*), dan harapan (*expectation*) kelompok sosial tertentu. Sebagian habitus dikembangkan melalui pengalaman. (Bourdieu dalam Nanang Martono, 2012).

Bourdieu merumuskan konsep habitus sebagai analisis sosiologis dan filsafati atas perilaku manusia. Dalam arti ini, habitus adalah nilai-nilai sosial yang dihayati oleh manusia, dan tercipta melalui proses sosialisasi nilai-nilai yang berlangsung lama, sehingga menjadi cara berpikir dan pola perilaku yang menetap di dalam diri manusia tersebut. Habitus seseorang begitu kuat, sampai mempengaruhi tubuh fisiknya. Habitus yang sudah begitu kuat tertanam serta mengendap menjadi perilaku fisik disebutnya sebagai Hexis. Setiap kelas akan memiliki habitus yang berbeda-beda. Habitus inilah yang kemudian dipaksakan kelas dominan kepada kelas terdominasi. Kelas dominan akan selalu memaksakan habitusnya melalui berbagai mekanisme kekuasaan (Reza A. A Wattimena, 2012).

#### **d. Kekerasan dan Kekuasaan**

Menurut Bourdieu dalam Nanang Martono (2012), kekerasan berada dalam lingkup kekuasaan. Hal tersebut berarti kekerasan merupakan pangkal atau hasil sebuah praktik kekuasaan. Ketika sebuah kelas mendominasi kelas yang lain, maka di dalam proses tersebut akan menghasilkan sebuah kekerasan. Untuk menjalankan aksi dominasi melalui kekerasan ini, kelas dominan selalu berupaya agar aksinya tidak mudah dikenali. Mekanisme

kekerasan yang dilakukan kelas dominan dilakukan secara perlahan namun pasti, sehingga kelas dominan tidak sadar bahwa dirinya menjadi objek kekerasan. Dengan demikian, kelas dominan memiliki kekuasaan yang digunakan untuk mendominasi kelas yang tidak beruntung, kelas tertindas. Mekanisme kekerasan seperti inilah yang kemudian disebut sebagai kekerasan simbolik.

Kekerasan simbolik adalah salah satu konsep penting dalam ide teoretis Bourdieu. Makna konsep ini terletak pada upaya aktor-aktor sosial dominan menerapkan suatu makna sosial dan representasi realitas yang diinternalisasikan kepada aktor lain sebagai sesuatu yang alami dan absah, bahkan makna sosial tersebut kemudian dianggap benar oleh aktor lain tersebut. Kekerasan simbolik dilakukan dengan mekanisme penyembunyian kekerasan yang dimiliki menjadi sesuatu yang diterima sebagai yang memang seharusnya demikian. Proses ini menurut Bourdieu dapat dicapai melalui proses inkalkulasi atau proses penanaman yang berlangsung secara terus-menerus.

#### **4. Latihan Dasar Kepemimpinan Mahasiswa (LDKM)**

Dalam Wikipedia, Latihan Dasar Kepemimpinan Mahasiswa (LDKM) adalah proses kaderisasi yang dibutuhkan untuk organisasi kemahasiswaan, di mana LDK merupakan sebuah kegiatan pelatihan dasar tentang segala hal yang berkaitan dengan kepemimpinan yang tujuannya adalah sekaligus memotivasi untuk menjadi kepemimpinan yang cerdas, disiplin dan inovatif. Istilah LDK mahasiswa kadang diganti dengan istilah

lain sesuai dengan organisasi yang mengadakannya, namun intinya sama saja untuk memberikan pelatihan kepemimpinan.

LDKM biasanya diberikan dalam 2 bagian yaitu LDKM Fisik dan LDKM Mental. Pemberian materi dari kedua jenis LDKM ini biasanya diberikan di waktu dan tempat yang berbeda. Untuk LDKM Mental, yang menjadi pemberi materi bukanlah lagi para Pengurus BEM lama melainkan Dosen, Pembina BEM, Rektor, kepala bagian kemahasiswaan serta Dosen Psikologi dan Konseling dari Universitas yang bersangkutan. Atau bisa juga melibatkan Lembaga Psikologi Independen. LDKM Fisik biasanya diberikan di kampus dalam waktu 3-5 Hari penuh, sedangkan LDKM Mental biasanya diberikan di luar kota dalam waktu 2-4 hari.

#### 1) LDKM Fisik

LDKM Fisik pada umumnya, materi yang diberikan secara garis besar ialah dalam bentuk PBB/Peraturan Baris Berbaris. Dalam LDKM Fisik ini peserta dituntut untuk memiliki kedisiplinan yang tinggi, terlebih selama mengikuti 3-5 hari LDKM.

#### 2) LDKM Mental

LDKM Mental pada umumnya, materi yang diberikan secara garis besar ialah dalam bentuk Penyuluhan Mental Kepemimpinan. biasanya diberikan di luar kota dalam waktu 2-4 hari. Kegiatan yang biasa dilakukan dalam LDKM Mental adalah:

- a) *Outbond*/Kegiatan Alam, seperti: *Hiking*, Menyebrangi sungai, Mendaki bukit, Menyusuri terasering/pematang sawah.

- b) Permainan-permainan yang memiliki nilai kepemimpinan, seperti:
- (1) Memasukkan paku dalam botol dengan mata tertutup. Salah seorang yang lain memberikan aba-aba agar paku tersebut masuk. Dibutuhkan kemampuan untuk menganalisa segala macam kemungkinan dan kemampuan untuk memerintah secara hati-hati dan mempertimbangkan agar bisa mencapai goal dari permainan ini yaitu memasukkan paku dalam botol.
  - (2) Bisik berantai. Dibutuhkan kemampuan sebagai pendengar sekaligus penyampai pesan yang baik agar dapat menyampaikan pesan yang benar dari awal hingga akhir.
- c) Pemberian materi kepemimpinan yang dibagi dalam beberapa sesi, seperti: Sesi Kepemimpinan (penyuluhan mengenai karakter pemimpin yang benar), Sesi Komunikasi (penyuluhan mengenai cara-cara berkomunikasi yang benar sebagai layaknya seorang pemimpin), Sesi *Problem Solving/Challenge* (penyuluhan mengenai cara-cara seorang pemimpin memecahkan masalah secara efektif dan benar) dan Sesi Dinamika Kelompok (berupa permainan).

## **5. Landasan Teori**

### **a. Teori Dominasi Sosial**

Teori orientasi dominasi sosial yang dirumuskan oleh Jim Sidanius dan Felicia Pratto.pada tahun 1991, dirancang untuk menjelaskan sebab akibat dari hierarki sosial serta penindasan. Secara khusus teori dominasi sosial mencoba untuk menjelaskan mengapa masyarakat tampaknya didukung



oleh suatu hierarki. Teori dominasi sosial menyebutkan bahwa faktor penting yang mempengaruhi ini adalah perbedaan individu yang dikatakan sebagai Orientasi Dominansi Sosial atau sejauh mana individu berkeinginan untuk mendominasi dan menjadi unggul.

Pada teori ini dijelaskan bahwasannya manusia mempunyai kecenderungan khusus untuk membuat hierarki atau tingkatan dalam masyarakat. Setiap anggota masyarakat mempunyai kedudukan yang berbeda dalam hierarki tersebut. Hierarki tersebut dapat berdasarkan kelompok sosial atau karakteristik individu. Teori Dominasi Sosial ini menjelaskan bahwa dalam kelompok sosial selalu terbentuk struktur hierarki atau tingkatan sosial. Hal ini menunjukkan terdapat sejumlah kelompok sosial yang mempunyai kedudukan berbeda, yaitu kelompok sosial atau individu yang berada dibagian atas hierarki (dominan) dan juga kelompok sosial atau individu yang berada dibagian bawah hierarki (subordinat).

Kelompok sosial atau individu dominan digambarkan dengan nilai-nilai positif yang mereka miliki atau berdasarkan hal-hal yang bersifat materi atau simbolik. Kelompok atau individu dominan biasanya memiliki kekuasaan politik atau otoritas, memiliki sumber daya yang baik dan banyak, memiliki kekayaan atau status sosial yang tinggi. Hal ini bertolak belakang dengan kelompok sosial atau individu subordinat adalah kelompok atau individu yang memiliki status sosial dan kekuasaan rendah.

Teori dominasi sosial mengidentifikasi beberapa mekanisme hierarki telah dikembangkan dan dipertahankan. Orang dengan dominasi sosial yang

tinggi adalah orang yang percaya bahwa kehidupan terbagi ke dalam struktur yaitu yang di atas dan yang di bawah. Mereka yang di atas adalah mereka yang menang, memiliki kekuasaan, atau memiliki seluruh nilai-nilai yang positif. Kelompok atau individu dominan dan kelompok atau individu subordinat terbentuk melalui tiga sistem stratifikasi berdasarkan hal berikut ini:

- 1) Umur (age system). Anggota kelompok atau individu yang memiliki usia lebih tua dibandingkan dengan anggota kelompok atau individu lain memiliki kekuasaan yang lebih tinggi dari yang lain (yang lebih muda).
- 2) Jenis kelamin (gender system). Laki-laki dilihat memiliki kekuasaan lebih apabila dibandingkan dengan perempuan.
- 3) Arbitrary system. Terbentuknya konstruksi sosial yang membuat suatu kelompok atau individu menonjol dikarenakan suatu karakteristik tertentu, contohnya ras, suku, kelas sosial, agama, dan lain sebagainya.

Berdasarkan teori Sidanius dan Pratto, konsep terbesar dari kerangka berpikir orientasi dominasi sosial terdiri atas tiga asumsi. Asumsi pertama adalah bahwa manusia merupakan makhluk yang cenderung disusun berdasarkan kelompok-kelompok hierarki, dimana paling tidak terdapat satu kelompok atau individu yang berada di atas dan satu kelompok atau individu lain yang berada di bawahnya. Asumsi kedua, hierarki atau tingkatan dapat didasarkan pada usia, jenis kelamin, kelas sosial, ras, kebangsaan, agama, dan karakteristik lainnya yang mungkin dapat digunakan sebagai pembeda di antara kelompok atau individu yang berbeda. Asumsi terakhir, masyarakat

secara individu harus menyeimbangkan kekuatan yang ada di dalam dirinya, yaitu diantara satu hierarki kelompok atau individu menuju kelompok hierarki atau individu lain yang memiliki keseimbangan.

#### **b. Teori Hegemoni**

Teori hegemoni yang dicetuskan Gramsci adalah sebuah pandangan hidup dan cara berpikir yang dominan, yang di dalamnya sebuah konsep tentang kenyataan disebarluaskan dalam masyarakat baik secara institusional maupun perorangan. Ideologi mendiktekan seluruh cita rasa, kebiasaan moral, prinsip-prinsip religius dan politik, serta seluruh hubungan-hubungan sosial, khususnya dalam makna intelektual dan moral.

Berdasarkan pemikiran Gramsci tersebut dapat dijelaskan bahwa hegemoni merupakan suatu kekuasaan atau dominasi atas nilai-nilai kehidupan, norma, maupun kebudayaan suatu sekelompok yang akhirnya berubah menjadi doktrin terhadap kelompok lainnya dimana kelompok yang didominasi tersebut secara sadar mengikutinya. Kelompok yang didominasi oleh kelompok lain (penguasa) tidak merasa ditindas dan merasa itu sebagai hal yang seharusnya terjadi. Dengan demikian mekanisme penguasaan kelompok dominan dapat dijelaskan sebagai berikut: Kelas dominan melakukan penguasaan kepada kelas bawah menggunakan ideologi. Kelompok kelas dominan merekrut kesadaran kelompok masyarakat kelas bawah sehingga tanpa disadari, mereka rela dan mendukung kekuasaan kelas dominan.

### **c. Teori Relasi Kekuasaan Michel Foucault**

Dalam genealogi kekuasaan, Foucault membahas bagaimana orang mengatur diri sendiri dan orang lain melalui produksi pengetahuan. Di antaranya, ia melihat pengetahuan menghasilkan kekuasaan dengan mengangkat orang menjadi subjek dan kemudian memerintah subjek dengan pengetahuan. Ia mengkritik penyusunan pengetahuan secara bertingkat (hierarki pengetahuan). Karena bentuk tingkatan tertinggi pengetahuan (ilmu pengetahuan) mempunyai kekuasaan terbesar, maka ilmu pengetahuan dikhususkan untuk dikritik paling keras.

Teori Relasi Kekuasaan Michael Foucault menjelaskan bagaimana kekuasaan bersifat persuasif di mana kekuasaan hadir di dalam semua relasi sosial, tidak hanya dalam kehidupan bernegara, namun kekuasaan juga terdapat dalam relasi antara mahasiswa senior dan junior. Menurut genealogi kekuasaan Foucault, ia menggambarkan bagaimana orang mengatur diri sendiri dan orang lain melalui produksi pengetahuan. Di antaranya, ia melihat pengetahuan menghasilkan kekuasaan dengan mengangkat orang menjadi subjek dan kemudian memerintah subjek dengan pengetahuan. Dalam konteks ini kekuasaan diartikan secara represif dan kadangkala malah opresif. Yakni adanya dominasi antara subjek dan objek kekuasaan.

## **6. Penelitian yang Relevan**

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh A. Octamaya Tenri Awaru pada tahun 2017 dengan judul penelitian "*Konflik Dialektika Mahasiswa Senior dan Junior di Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar*". Hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) konflik dialektika yang terjadi antara mahasiswa senior dan junior di Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar menimbulkan dua hal. pertama, konflik peran meliputi junior diberi tanggung jawab untuk mengerjakan tugas senior dan menjualkan penggalangan dana senior. Kedua, kerjasama meliputi kerjasama dalam pembelajaran di kelas dan kerjasama dalam organisasi kampus. (2) perilaku senior kepada junior yaitu: pertama, perilaku mendidik berupa mendidik junior agar menghargai yang lebih tua dan mendisiplinkan junior dalam dunia barunya yaitu kampus. Kedua, perilaku kekerasan, berupa pemberian tamparan kepada junior. Ketiga perilaku bullying, berupa pemalakan, penggangguan, pemaksaan, peneriakan, pengataan kata jorok, penggodaan dan pelecehan serta pelemparan botol bekas. (3) dampak dari keberadaan senior dalam menjalankan senioritas. Pertama, dampak positif, meliputi terbantunya junior dalam proses pembelajaran dalam kelas, serta timbulnya rasa aman atas perlindungan senior kepada junior dari gangguan dan pemalakan oleh senior jurusan lain. Kedua, dampak negatif meliputi timbulnya rasa takut dan tertekan junior akibat dari perilaku senior dalam menjalankan senioritas di kampus.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Andini Pratiwi pada tahun 2012 dengan judul penelitian "*Senioritas dan perilaku Kekerasan dikalangan Siswa (Studi Kasus SMP PGRI Ciputat Tangerang Selatan)*". Hasil dari penelitian ini yaitu, teman sebaya dan lingkungan sekolah merupakan faktor yang sangat mempengaruhi karena intensitas pertemuan siswa dengan teman-temannya yang sangat mempengaruhi siswa dalam berperilaku. Melalui

proses tersebutlah siswa meniru apa yang dilakukan oleh teman-temannya. Aksi kekerasan yang terjadi di SMP PGRI 1 Ciputat Tangsel karena adanya juga peran dari alumni disekolah tersebut dalam mengendalikan kegiatan seperti tawuran. Alumni menggunakan salah satu siswa kelas 8 atau 9 yang dianggap paling berkuasa atau paling ditakuti oleh siswa, maka dengan mudah alumni melakukan aksi-aksinya.

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Ilma Nuriana pada tahun 2015 dengan judul penelitian "*Reproduksi Kekerasan dalam Relasi antara Mahasiswa Senior dan Mahasiswa Junior (Studi Deskriptif Pada Pelaksanaan Orientasi Pengenalan Kampus Mahasiswa FISIP Universitas Airlangga)*". Melalui analisis data diperoleh hasil bahwa bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi selama kegiatan Orientasi Pengenalan Kampus (Ospek) di FISIP Unair adalah kekerasan secara struktural, kekerasan langsung (fisik) dan kekerasan simbolik (melalui bahasa verbal dan penggunaan nama-nama julukan). Melalui pengetahuan yang dimiliki para mahasiswa senior, mereka kemudian melakukan dominasi pada mahasiswa junior melalui bentuk-bentuk kekerasan selama kegiatan ospek sebagai wujud aktualisasi diri akan posisinya sebagai mahasiswa senior. Dominasi yang dilakukan mahasiswa senior atas mahasiswa junior tersebut kemudian menghasilkan dan memproduksi kebenaran bahwa kekerasan dalam kegiatan ospek merupakan hal yang umum dan wajar, menjadi sebuah wacana umum sebagai cara melanggengkan kekuasaan dan kebiasaan-kebiasaan pemberian pressing selama kegiatan Ospek baik lingkup fakultas maupun jurusan.

Dari penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa pemberian keistimewaan kepada yang lebih tua dikarenakan karakter orang yang lebih tua biasanya lebih bijak berpengalaman dan berwawasan luas. Tapi, banyak senior yang menyalahgunakan posisinya sebagai senior. Mereka menganggap kalau mereka senior mereka berhak menghukum/menyuruh juniornya melakukan hal yang tidak baik dan mereka malah menganggap hal itu mungkin menyenangkan dan menikmati hal itu. Oleh karenanya, jikalau dirasa sepak terjang senioritas sering kali menimbulkan kesemrawutan, maka tidak ada gunanya struktur sosial ini dipertahankan.

## **B. Kerangka Pikir**

Ada beberapa hal pokok yang menjadi landasan berfikir dalam penelitian ini yang akan dilakukan nantinya. Untuk itu peneliti mengutip beberapa pendapat para ahli yang berhubungan langsung dengan permasalahan yang nantinya akan dikaji secara mendalam.

Fenomena kekerasan telah banyak dikenal masyarakat dan telah sering menjadi pusat perhatian sebagian besar masyarakat. Kekerasan fisik dan kekerasan psikologis hanyalah bentuk kekerasan yang wujudnya mudah dikenali dan dampaknya juga mudah untuk diamati. Namun, banyak pihak yang tidak menyadari akan adanya bentuk kekerasan lain yang hampir selalu terjadi di dunia pendidikan khususnya dalam kehidupan mahasiswa, dalam hal ini mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Makassar. Bentuk kekerasan tersebut adalah kekerasan simbolik. Bentuk kekerasan ini hampir tidak pernah menjadi pokok perhatian berbagai pihak, padahal jika diamati, bentuk kekerasan inilah yang

memberikan dampak yang cukup besar, terutama dampak bagi mahasiswa secara makro.

Terjadinya kekerasan pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar dapat dirasakan karena adanya pola relasi simertis (tidak setara) antara senior dan junior. Menurut Bourdieu kekerasan ini terjadi disebabkan oleh adanya relasi kekuasaan yang timpang dan hegemoni di mana pihak yang satu memandang diri lebih superior baik dari segi moral, etis, agama, atau jenis kelamin dan usia. Realitas di lembaga pendidikan, sering didengar banyak kata atau istilah untuk menggambarkan bagaimana bentuk dari kekerasan ini yang tentunya juga tidak terlepas dari hubungan bahasa dan budaya yang sering terjadi dalam pembelajaran di kelas.

Dalam pandangan Antonio Gramsci Kelas dominan (senior) melakukan penguasaan kepada kelas bawah (junior) menggunakan ideologi. kelompok kelas dominan merekayasa kesadaran masyarakat kelas bawah sehingga tanpa disadari, mereka rela dan mendukung kekuasaan kelas dominan. Kelompok yang didominasi oleh kelompok lain (penguasa) tidak merasa ditindas dan merasa itu sebagai hal yang seharusnya terjadi.

Dalam penelitian ini, mahasiswa senior sebagai orang yang telah lebih dahulu berada dalam suatu instansi perguruan tinggi, telah lebih dulu mengenyam bangku kuliah, merasa seolah-olah dirinya berada dalam hierarki di atas mahasiswa junior atas dasar pengetahuan dan ilmu yang dimilikinya. Dengan asumsi tersebut, mahasiswa senior kemudian mempraktikkan kekuasaan yang menurut mereka dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari salah satunya adalah



dengan melakukan dominasi pada objek kekuasaan yakni mahasiswa junior (mahasiswa baru).

Selanjutnya kekerasan dalam perspektif Bourdieu adalah bahwa kekerasan tidak selalu berbentuk aksi fisik kekerasan bisa dikemas dalam bentuk simbolik. Dengan kata lain, kekerasan simbolik bisa berwujud tindakan yang lemah lembut dan tidak kelihatan atau bahkan tidak dikenal sebagai kekerasan. Bourdieu menggunakan konsep ini untuk menjelaskan mekanisme yang digunakan kelompok elit atau kelompok atas yang mendominasi struktur sosial masyarakat untuk memaksakan ideologi, budaya, kebiasaan, atau gaya hidupnya kepada kelompok kelas bawah yang mendominasinya. Rangkaian budaya ini oleh Bourdieu disebut juga habitus.

Budaya yang disebut oleh Bourdieu sebagai habitus berakibat kepada masyarakat kelas bawah. Mereka dipaksa untuk menerima, menjalani, mempraktikkan, dan mengakui atau mengamini bahwa habitus kelas bawah merupakan habitus yang sudah selayaknya dibuang jauh-jauh. Kekerasan simbolik sebenarnya jauh lebih kuat daripada kekerasan fisik karena kekerasan simbolik melekat dalam setiap tindakan, struktur pengetahuan, struktur kesadaran individual, serta memaksakan kekuasaan pada tatanan sosial.

Bentuk kekerasan simbolik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kekerasan simbolik dalam kegiatan LDK mahasiswa dalam hal ini LDK Himpunan Mahasiswa Jurusan Universitas Muhammadiyah Makassar, seperti: adanya perintah dan larangan mahasiswa senior kepada junior, memarahi, membentak dan memaki serta pemberian nana-nama panggilan (julukan) oleh

mahasiswa senior kepada junior. Kekerasan simbolik adalah upaya untuk mendapatkan kepatuhan, legitimasi. Kekuasaan yang tidak dirasakan sebagai paksaan. Kekerasan simbolik bekerja secara masif dengan mengesankan sesuatu sebagai hal yang wajar untuk diterima, bahkan menjadi suatu keharusan.

Proses LDK adalah proses kaderisasi yang dibutuhkan untuk organisasi kemahasiswaan, sebuah kegiatan pelatihan dasar tentang segala hal yang berkaitan dengan kepemimpinan yang tujuannya adalah sekaligus memotivasi untuk menjadi kepemimpinan yang cerdas, disiplin dan inovatif. Di momen inilah perubahan-perubahan awal dari siswa menjadi mahasiswa dilakukan. Kegiatan LDK mahasiswa yang diharapkan para mahasiswa adalah kegiatan yang memang dijadikan wadah dimana mahasiswa baru dibina menjadi seorang pemimpin seperti nama kegiatannya sendiri, bukan ajang pamer rasa senioritas dan ajang perpeloncoan terhadap peserta LDK. Terkadang dalam pelaksanaan LDK mahasiswa tersebut, para senior akan memberi tugas yang tidak masuk akal dan agak mengada-ada. Setidaknya hal yang perlu ditanamkan para senior kepada para juniornya saat LDK mahasiswa ialah mengubah paradigma berpikir para mahasiswa baru agar dapat berpikir kritis dan global terhadap apa yang sedang dialami oleh bangsa ini. Letak permasalahan selama ini adalah, sulitnya mengawasi mahasiswa senior oleh panitia maupun pihak terkait seperti Fakultas dan Universitas, karena mereka belum mengetahui paradigma baru dari kegiatan tersebut. Mereka lebih mengenang masa lalu, dan diulang kepada adik-adiknya. Oleh karenanya, jikalau dirasa sepak terjang senioritas sering kali menimbulkan kesemrawutan, maka tidak ada gunanya struktur sosial ini dipertahankan.

## Bagan Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Fikir

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif mengenai “Etika Senioritas (Studi Kasus Kekerasan Simbolik pada LDK Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar)”. Menurut Creswell (2017: 259), beberapa asumsi dalam pendekatan kualitatif yaitu yang pertama, peneliti kualitatif lebih memerhatikan proses daripada hasil. Kedua, peneliti kualitatif lebih menekankan pada interpretasi. Ketiga, peneliti kualitatif merupakan alat utama dalam mengumpulkan data serta peneliti kualitatif harus terjun langsung ke lapangan, untuk melakukan observasi partisipasi. Keempat, peneliti menggambarkan bahwa peneliti terlibat dalam proses penelitian, interpretasi data, dan pencapaian pemahaman melalui kata atau gambar. Terakhir, proses penelitian kualitatif bersifat induktif dimana peneliti membuat konsep, hipotesa atau dugaan sementara, dan teori berdasarkan data lapangan dalam proses penelitian.

Menurut Bogdan dan Taylor dalam Meleong (2009: 4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari narasumber atau pelaku yang diamati. Adapun jenis penelitian kualitatif yang digunakan adalah studi kasus (*case study*).

Stake dalam Creswell (2012: 22) mengemukakan bahwa: Studi kasus merupakan salah satu strategi peneliti yang di dalamnya peneliti yang memiliki

peranan aktif karena dalam strategi ini peneliti menyelidiki berbagai macam gejala atau masalah akan diteliti oleh peneliti tersebut. Peneliti juga harus mampu menyelidiki secara cermat suatu program, kejadian, dan segala aktivitas yang dilakukan dan proses yang dilakukan dalam sekelompok individu. Kasus-kasus dan masalah yang akan diteliti dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.

Patton dalam Conny R. Semiawan (2010: 49) mengemukakan bahwa: Studi kasus merupakan studi tentang suatu kejadian atau permasalahan yang memiliki kekhususan dan keunikan sehingga peneliti tertarik untuk mengungkap terkait dengan masalah yang akan diteliti karena keunikannya dan dalam permasalahan tersebut peneliti harus melihat bahwa masalah-masalah yang akan diteliti harus tunggal.

Berdasarkan ketiga pendapat diatas terkait dengan pengertian studi kasus dapat dilihat persamaannya bahwa studi kasus merupakan suatu jenis penelitian yang memfokuskan pada suatu permasalahan yang akan dijadikan sebagai bahan penelitian sesuai dengan tujuan yang ingin peneliti capai. Pada jenis penelitian ini peneliti harus benar-benar mampu menempatkan diri dan mampu menemukan suatu cara yang tepat yang dapat memecahkan masalah yang akan diteliti karena pada penelitian ini penelitalah yang berperan aktif.

Studi kasus ini membantu peneliti untuk mengadakan studi mendalam tentang perorangan, kelompok, program, organisasi, budaya, agama, daerah atau bahkan negara. Dengan metode ini peneliti bertujuan melihat suatu kasus secara

keseluruhan serta peristiwa-peristiwa atau kejadian yang nyata untuk mencari kekususnya atau ciri kasnya.

Untuk memahami dan mendeskripsikan jenis penelitian yang di gunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif mengenai “Etika Senioritas (Studi Kasus Kekerasan Simbolik pada LDK Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar)”. Peneliti menggunakan studi lapangan (*fileld research*) dengan observasi penelitian langsung kelapangan untuk melakukan pengamatan pada subjek dan objek penelitian.

### **B. Lokus penelitian**

Penelitian ini berlokasi di kampus Universitas Muhammadiyah Makassar Jl. Sultan Alauddin No. 259, Gunung Sari, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Penelitian lebih lanjut akan dilaksanakan kurang lebih dua bulan sampai data yang diinginkan peneliti dapat terpenuhi dengan sempurna.

### **C. Informan Penelitian**

Informasi penelitian merupakan berbagai sumber informasi yang dapat memberikan data yang diperlukan oleh peneliti dengan cara melakukan wawancara dengan beberapa orang yang dianggap dapat memberikan data atau informasi yang benar dan akurat terhadap yang diteliti. Hendarso dalam Suyanto (2009 :172) mengemukakan ada tiga macam sumber informasi yaitu sebagai berikut:

1. Informan Kunci (*Key Information*, yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian.

2. Informan Ahli, yaitu mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti.
3. Informan Tambahan yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang sedang diteliti.

Adapun kriteria yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Kriteria Informan Penelitian

| No. | Nama                | NIM          | Jurusan/Fakultas                      |
|-----|---------------------|--------------|---------------------------------------|
| 1.  | Andi Mutmainna H.   | 10538305614  | Pendidikan Sosiologi/FKIP             |
| 2.  | Fajar Pradika       | 10538298814  | Pendidikan Sosiologi/FKIP             |
| 3.  | Hasli Asri          | 10535608614  | Bahasa Inggris/FKIP                   |
| 4.  | Muhammad Saidil     | 105640190414 | Ilmu Pemerintahan/FISIPOL             |
| 5.  | Kiki Reskiana K     | 105381118316 | Pendidikan Sosiologi/FKIP             |
| 6.  | Nurarifa Rahayu     | 105391104116 | Pendidikan Fisika/FKIP                |
| 7.  | Julfi Desiani       | 105961106617 | Agribisnis/Pertanian                  |
| 8.  | Danial              | 10581210514  | Teknik Sipil/Fakultas Teknik          |
| 9.  | A. Fajar            | 105710213315 | IESP/Fakultas Ekonomi dan Bisnis      |
| 10. | Syahrul Fiqhi Adhar | 105721108517 | Manajemen/Fakultas Ekonomi dan Bisnis |

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek/informan penelitian yaitu mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar. Untuk pemilihan informan ditetapkan dengan cara *purpuse sampling*. Teknik pemilihan sample bertujuan

(*purposive*) yakni pemilihan siapa subjek yang ada dalam posisi terbaik untuk memberikan informasi yang dibutuhkan (Ahmadin, 2013: 90).

#### **D. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian menyatakan pokok persoalan apa yang menjadi pusat perhatian. Penelitian ini berfokus pada kekerasan simbolik pada kegiatan LDK mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar, seperti: perintah dan larangan senior kepada junior, memarahi, membentak dan memaki serta pemberian nama-nama panggilan (julukan) oleh mahasiswa senior kepada junior. Tidak ada maksud khusus akan pemberian nama-nama julukan tersebut selain untuk kebutuhan hiburan atau candaan bagi para senior semata yang sebenarnya berdampak pada mental mahasiswa baru itu sendiri. Kekerasan simbolik adalah upaya untuk mendapatkan kepatuhan, legitimasi. Kekuasaan yang tidak dirasakan sebagai paksaan. Kekerasan simbolik bekerja secara masif dengan mengesankan sesuatu sebagai hal yang wajar untuk diterima, bahkan menjadi suatu keharusan.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah alat-alat yang akan digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi untuk keperluan penelitian (Ahmadin, 2013: 102). Dalam penelitian menggunakan *key instrument* atau peneliti sendiri dan dibantu dengan alat, yaitu kamera, perekam suara, lembar observasi dan lembar wawancara. penjelasannya sebagai berikut:

1. Kamera, suatu alat yang digunakan untuk mengabdikan atau merekam sebuah kejadian atau gambar.



2. Perekam suara, alat yang digunakan untuk merekam suara secara analog dari informan penelitian pada saat pengambilan informasi.
3. Lembar observasi, alat yang berfungsi sebagai lembaran daftar kegiatan-kegiatan yang akan diamati.
4. Lembar wawancara, alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa serangkaian pertanyaan yang akan diajukan kepada informan penelitian untuk mendapatkan jawaban.

#### **F. Jenis dan Sumber Data Penelitian**

Data yang diperlukan dalam penelitian bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari responden melalui hasil wawancara atau pengamatan. Sedangkan data sekunder diperoleh secara tidak langsung/ melalui pihak kedua (instansi terkait), dengan melakukan studi dokumentasi atau literatur (Sugiyono, 2018).

Penjelasan tersebut diatas apabila dijabarkan pengertian data primer adalah data yang dapat diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian. Dalam hal ini sumber data utama (data primer) diperoleh langsung dari setiap informan yang diwawancarai secara langsung di lokasi penelitian. Data sekunder adalah data-data yang dapat diperoleh dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya terdiri dari surat-surat pribadi, buku harian, hasil rapat perkumpulan, sampai dokumentasi-dokumentasi resmi dari alam lampiran-lampiran dari badan-badan resmi seperti kementerian-kementerian, hasil-hasil studi, tesis, hasil survey, dan sebagainya. Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk

memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara langsung.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dimana peneliti berusaha memberikan gambaran atau uraian yang bersifat deskriptif mengenai keadaan objek yang diteliti secara sistematis dan aktual mengenai fakta-fakta yang ada. Dasar penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah studi kasus, yaitu dilakukan secara intensif dan komprehensif menjawab permasalahan yang diteliti (Sugiyono, 2018: 21).

#### **G. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah studi literatur wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sebab bagi penelitian kualitatif deskriptif dapat dimengerti maknanya secara baik apabila dilakukan interaksi dengan subjek melalui penelitian wawancara mendalam, studi literatur, observasi, dan dokumentasi dimana fenomena tersebut berlangsung dan disamping itu untuk melengkapi data diperlukan dokumentasi. Di dalam mencari data dalam menyusun penulisan ini digunakan beberapa teknik. Adapun teknik pengumpulan data yang dimaksud yakni:

##### **1. Teknik observasi**

Ina Malyadin (2013) mengemukakan penelitian mengadakan observasi penelitian secara partisipan yaitu dengan observasi yang tidak hanya melihat langsung tapi juga melakukan tindakan yang sama seperti objek penelitian. Observasi ini juga dilakukan dengan cara melihat langsung keadaan disekitar dan semua hal yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dengan observasi partisipan

ini, maka data yang diperlukan akan lebih lengkap dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

Observasi partisipan dapat dibedakan menjadi empat macam yaitu observasi pasif, moderat, aktif, dan kompleks (Sugiyono, 2018: 226). Namun yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif, moderat, dan aktif yang penjelasannya adalah sebagai berikut:

- a. Observasi partisipasi pasif, peneliti datang dilokasi penelitian tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan yang dilaksanakan masyarakat hanya melakukan pengamatan dari jauh.
- b. Observasi partisipasi moderat, observasi ini meneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya.
- c. Observasi partisipasi aktif, dalam observasi ini peneliti ikut melaksanakan apa yang dilakukan informan peneliti, tetapi belum menyeluruh.

## 2. Teknik Wawancara

Ina Malyadi (2013) menyatakan wawancara merupakan salah satu cara mengumpulkan data dengan jalan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lisan kepada subjek penelitian. Instrumen ini di gunakan mendapatkan informasi mengenai fakta, keyakinan, perasaan, niat dan sebagainya. Wawancara memiliki sifat yang lues, pertanyaan yang di berikan dapat disesuaikan dengan subyek sehingga segala sesuatu yang ingin di ungkapkan dapat di gali dengan baik. Wawancara terbagi atas dua jenis yaitu wawancara tidak berstruktur. Menurut

Estenberg dalam Sugiyono (2010 : 233) mengemukakan dua jenis wawancara, yaitu wawancara struktur dan tidak struktur yaitu:

- a. Wawancara terstruktur (*struktur interview*): Wawancara terstruktur (*struktur interview*) digunakan sebagai teknik pengumpulan bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan di peroleh (terarah). Oleh karna itu, dalam melakukan wawancara, pewacara telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.
- b. Wawancara tidak bertsruktur (*instrutured interview*): Wawancara tidak bertsruktur (*instrutured interview*) merupakan wawancara yang bebas dan peneliti tidak pedoman wawancara, yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data. Pedoman wawancara di gunakan berupa garis-garis merupa yang akan di tanyakan.

Dari kedua jenis wawancara di atas terkait dengan teknik wawancara maka peneliti akan dapat melakukan wawancara sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dari wawancara. Karna dari kedua jenis wawancara tersebut bisa memberikan hasil dan tidak akan membingungkan peneliti maka ketika akan turun kelapangan dan itulah yang akan menjadi pedoman yang di pengan oleh peneliti.

Penjelasan tersebut di atas dapat juga ditarik kesimpulan bahwa dalam mengumpulkan informasi yang akurat di perlutkan teknit wawancara baik berstruktur maupun tidak berstruktur dalam proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara wawancara dengan informan orang yang wawancarai.

### 3. Teknik Kuesioner

Menurut Sutopo (2006:82) angket atau kuesioner merupakan suatu teknik pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya jawab dengan responden. Instrumen atau alat pengumpulan datanya juga disebut angket berisi sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab atau direspon oleh responden. Responden mempunyai kebebasan untuk memberikan jawaban atau respon sesuai dengan persepsinya. Karena angket dijawab atau diisi oleh responden dan peneliti tidak selalu bertemu langsung dengan responden maka dalam penyusunan angket perlu diperhatikan beberapa hal. Pertama, sebelum butir-butir pertanyaan atau pernyataan ada pengantar atau petunjuk pengisian. Kedua, butir-butir pertanyaan dirumuskan secara jelas menggunakan kata-kata yang lazim digunakan (populer), kalimat tidak terlalu panjang. Ketiga, untuk setiap pertanyaan atau pernyataan terbuka dan berstruktur disesuaikan kolom untuk menuliskan jawaban atau respon dari responden secukupnya.

### 4. Teknik Dokumentasi

Menurut Louis Gottschalk dalam Ina Malyadin (2013) pengertian kata dokumen sering kali digunakan para ahli dalam dua pengertian, yang pertama adalah sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan dari pada kesaksian lisan, artefak, peninggalan terlukis, dan pertilasan-pertilasan arkeologis.

Dari beberapa pengulasan teknik di atas maka dapat ditarik benang merahnya dokumen merupakan sumber data yang digunakan yang dilengkapi, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), dan karya-karya monumental, yang semua itu memberikan informasi bagi proses penelitian.

## **H. Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah mengacu pada konsep Miles dan Huberman dalam Rahmad Said (2011) yaitu *interactive model* yang mengklasifikasikan analisis data menjadi tiga bagian yaitu:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data), semua data yang diperoleh di lapangan akan ditulis dalam bentuk uraian secara lengkap dan banyak. Kemudian data tersebut direduksi yaitu data dirangkum, membuat kategori, memilih hal-hal yang pokok dan penting yang berkaitan dengan masalah. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dari hasil wawancara dan observasi.
2. *Data Display* (penyajian Data), setelah melakukan reduksi data, peneliti selanjutnya melakukan tahap ke dua yakni penyajian data dimana data dan informasi yang sudah diperoleh di lapangan dimasukkan ke dalam suatu bentuk tabel.
3. *Conclusion drawing/verification* (menarik kesimpulan/verifikasi) setelah penyajian data, peneliti kemudian menginterpretasi atau menyimpulkan data-data atau informasi yang telah diperoleh dan disajikan. Penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dari analisis data untuk menganalisis hal-hal yang masih perlu diketahui mengenai data-data yang telah diperoleh di lapangan, informasi yang perlu dicari dan kesalahan yang harus diperbaiki.

## **I. Teknik Keabsahan Data**

Penelitian kualitatif harus mengungkapkan kebenaran yang objektif. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan

tringulasi. Adapun tringulasi adalah teknik pemeriksa keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu (Meleong, 2009: 330).

1. Tringulasi Sumber, untuk mengkaji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang telah dianalisis sehingga menghasilkan kesimpulan kemudian dimintakan kesepakatan dengan sumber data (Tu'nas Fuaidah, 2011).
2. Tringulasi Teknik, menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk memastikan kebenaran data, bila data yang dihasilkan berbeda, peneliti kemudian melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data. (Tu'nas Fuaidah, 2011).
3. Tringulasi Waktu, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara melakukan telaah wawancara, observasi atau teknik lain kepada sumber data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya (Tu'nas Fuaidah, 2011).
4. Triangulasi antara Peneliti, dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam mengumpulkan dan analisis data (Tu'nas Fuaidah, 2011).

Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data. Triangulasi juga membagi teknik yang perlu di perhatikan oleh peneliti agar dapat terstruktur secara sistimatis dan peneliti juga harus memperhatikan susunan mulai dari Triangulasi sumber sampai Triangulasi peneliti.

## **BAB IV**

### **GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN**

#### **A. Letak Geografis Universitas Muhammadiyah Makassar**

Universitas Muhammadiyah Makassar (Unismuh Makassar) adalah salah satu perguruan tinggi Muhammadiyah yang merupakan amal usaha Muhammadiyah dalam mengembangkan pendidikan khususnya pada jenjang pendidikan tinggi. Universitas Muhammadiyah Makassar sekarang ini sudah menjadi salah satu kampus yang memiliki daya tarik tersendiri di masyarakat. Itu terbukti dengan banyaknya peminat yang mendaftarkan dirinya untuk kuliah di Universitas Muhammadiyah Makassar, baik dari Sulawesi Selatan maupun daerah lain khususnya kawasan Indonesia bagian timur. Universitas Muhammadiyah Makassar juga terkenal dengan mahasiswa terbanyak yang ada Sulawesi Selatan.

Universitas Muhammadiyah Makassar adalah perguruan tinggi swasta yang berdiri pada tanggal 19 Juni 1963. Universitas Muhammadiyah Makassar ini dulu memiliki 3 kampus. Kampus I alamat di Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar 90221. Fax (0411)860. Kampus II di Jl. Letjen A. Mappaodang II No 17 Makassar 90221. Telp. 0411- 851914 dan Fax 0411- 865588. Kampus III di Jl. Ranggong Dg.Romo No.21 Makassar 90112. Telp (0411)318791. Tapi sekarang sudah disatuhkan secara keseluruhan di Jl. Sultan Alauddin di kampus I. Fakultas yang telah disediakan oleh pihak Universitas Muhammadiyah Makassar adalah: Fakultas FKIP, Fakultas Teknik, Fakultas Pertanian, Fakultas Agama Islam, Fakultas Kedokteran, Fakultas Ekonomi dan Pasca Sarjana.





Gambar 4.1 Lokasi Universitas Muhammadiyah Makassar

## **B. Sejarah berdirinya Universitas Muhammadiyah Makassar**

Universitas Muhammadiyah Makassar yang lebih dikenal dengan sebutan Unismuh Makassar ini adalah realisasi dari hasil musyawarah wilayah Muhammadiyah Sulawesi Selatan dan Tenggara di Kabupaten Bantaeng. Al hasilnya pada tanggal 19 Juni 1963 melalui surat pendirian yang bernomor E-6/098/1968 tertanggal 22 Jumadil Akhir 1394H/12 Juni 1963 oleh persyarikatan Muhammadiyah sebagai organisasi sosial yang bergerak di bidang pendidikan pengajaran dakwah amar ma'ruf nahi mungkar, serta melalui akte pendirian yang

di saat itu dibuat oleh notaris R. Sinojo Wonsowidjojon pada tanggal 17 sampai tanggal 19 Juni 1963, akhirnya Universitas Muhammadiyah Makassar secara resmi didirikan. Namun, Universitas Muhammadiyah Makassar baru dinyatakan terdaftar sebagai perguruan tinggi swasta sejak tanggal 1 Oktober 1965. Sebelum itu, Universitas Muhammadiyah Makassar hanya merupakan cabang dari Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Awal berdirinya, Unismuh Makassar hanya memiliki dua Fakultas yakni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang menggunakan kurikulum yang sama dengan IKIP Makassar, dan Fakultas Tarbiyah yang menggunakan kurikulum yang sama dengan IAIN Alauddin Makassar. Dalam perkembangannya kedua fakultas ini dikembangkan dengan membuka cabang di berbagai kabupaten dan di kota di Sulawesi Selatan. Saat itu cabang untuk Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di buka di Kabupaten Bone, Bulukumba, Sidrap, Enrekang dan Pare-pare. Ke semua cabang FKIP ini, akhirnya dapat berdiri sendiri sebagai Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) kecuali cabang Pare-pare yang berubah menjadi Universitas Muhammadiyah Pare-pare (UMPAR) sementara untuk cabang Fakultas Tarbiyah saat itu membuka cabang di Kabupaten Jeneponto, Sinjai, Enrekang, Maros dan Pangkep.

Dalam eksistensinya Universitas Muhammadiyah Makassar (Unismuh Makassar) mengemban tugas dan amanah besar bagi agama, serta bangsa dan negara. Selain posisinya sebagai salah satu PTM dan PTS di kawasan timur Indonesia yang tergolong besar yang Muhammadiyah dengan terintegrasinya nama Muhammadiyah dalam nama Universitas Muhammadiyah Makassar

terbentang terpadunya budaya, keilmuan dan nafas keagamaan dalam setiap aktivitasnya.

Universitas Muhammadiyah Makassar selain telah memiliki 7 fakultas, 1 program pascasarjana dan 29 program studi, Unismuh Makassar juga senantiasa mendorong tumbuhnya dana abadi dan aksip yang luas dalam lingkup PTM se-Indonesia maupun akses jaringan kerja sama internal antar instansi pendidikan birokrasi, ekonomi dan sosial kemasyarakatan. Unismuh Makassar juga menjadi pembina bagi bagi seluruh perguruan tinggi Muhammadiyah yang ada di Sulawesi Selatan yang terdiri dari Universitas, 7 Akademik, dan 10 Sekolah tinggi. Dalam pengembangan agama persyarikatan, visi dan misi Universitas Muhammadiyah Makassar senantiasa melakukan aktivitas pengabdian sebagai upaya pemberian layanan terbaik untuk meningkatkan kualitas tridarma perguruan tinggi.

Yang tergolong sebagai salah satu perguruan tinggi swasta terbesar di kawasan timur Indonesia terus berbenah diri untuk memberikan kualitas akademika yang lebih baik kepada masyarakat. Letak yang strategis di bagian selatan Kota Makassar menyebabkan Unismuh Makassar mudah dicapai dari berbagai arah dan sarana angkutan. Ketersediaan sarana dan prasarana yang cukup memadai sebagai penunjang keberhasilan dari seluruh proses akademik dan adanya usaha yang serius pencapaian visi dan misinya, serta adanya tekad yang bulat untuk mengembangkan Unismuh Makassar ke depan sebagai kampus yang bernuansa islami menyebabkan Universitas Muhammadiyah Makassar semakin banyak dilirik dan digemari oleh banyak kalangan khususnya oleh para siswa melonjaknya angka pendaftar di setiap tahun penerimaan mahasiswa baru.

### **C. Visi, Misi dan Tujuan Universitas Muhammadiyah Makassar**

#### 1. Visi

Visi Universitas Muhammadiyah Makassar adalah menjadi perguruan tinggi islami terkemuka, unggul dan mandiri serta menjadi perguruan tinggi muhammadiyah berkelas nasional berbasis pada nilai keulamaan dan keislaman.

#### 2. Misi

Untuk mewujudkan visi tersebut, universitas muhammadiyah Makassar menetapkan misi sebagai berikut:

- a. Menyelenggarakan program-program akademik bermutu dan relevan dengan tujuan persyarikatan dalam suasana kampus islam.
- b. Menyelenggarakan penelitian yang berorientasi pada integrasi seluruh bidang keilmuan untuk pencapaian masyarakat islam.
- c. Memberikan layanan kepakaran yang berorientasi pada pembentukan ulama muhammadiyah dan kader muhammadiyah.

Hal-hal yang harus dilakukan untuk mewujudkan misi tersebut diatas adalah mengadakan penelitian bagi mahasiswa yang sudah memprogram semester VII sampai semester VIII yaitu melakukan pengabdian kepada masyarakat dan mengaplikasikan hal-hal yang di dapat di bangku kuliah di tengah masyarakat dan mengadakan program program akademik seperti pesantren maba. Jadi, sebelum perkuliahan mahasiswa baru diselenggarakan terlebih dahulu peserta maba melewati berbagai rangkaian pengkaderan yang dilahirkan dari organisasi Muhammadiyah dengan tujuan menambah

wawasan mahasiswa tentang penyembahan kepada Allah SWT. Sesuai dengan tindakan dan anjuran yang dibawa Nabi Muhammad SAW.

### 3. Tujuan

Adapun tujuan Universitas Muhammadiyah Makassar, antara lain:

- a. Membentuk peserta didik untuk menjadi sarjana.
- b. Muslim yang beriman, bertaqwa dan berahlak mulia yang mempunyai kemampuan akademik, professional dan beramal menuju terwujudnya masyarakat islam yang sebenar-benarnya.
- c. Membentuk peserta didik menjadi kader ulama' dan pemimpin yang berkepribadian Muhammadiyah.

#### **D. Penyelenggaraan Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar**

Sebagai penyelenggara pendidikan tinggi dan peneliti serta pengabdian pada masyarakat yang berazaskan islam, Universitas Muhammadiyah Makassar berfungsi sebagai pencetak akademik yang berjiwa tauhid sebagai pemandu dan pencerah kepada seluruh lapisan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan pola ilmiah pokok (PIP) yang dimiliki Universitas Muhammadiyah Makassar akan semakin memacu untuk mewujudkan kemendirian dan kewirausahaan yang islami. Demikian halnya penerapan ciri khusus seluruh civitas akademik pemberian tambahan pelajar Al-islam dan kemuhammadiyah di setiap semester adalah wahana, selain untuk mempersiapkan kader-kader tangguh persyarikatanebagai upaya untuk menghasilkan manusia-manusia terdidik dan berdedikasi tinggi pada masyarakat, bangsa dan negara.

Sistem penyelenggaraan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar adalah pendidikan akademik dan pendidikan profesional khususnya sistem pendidikan akademik, sementara ini terdiri atas jenjang program strata satu (S1) dan program pascasarjana (S2), kedua program akademik ini akan diarahkan terutama pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Adapun penyelenggaraannya dilaksanakan pada setiap awal bulan September dan berakhir pada bulan Juni tahun berikutnya.

Setiap proses satu tahun akademik dibagi dalam dua semester, yakni semester ganjil dan semester genap, masing-masing dipembagian semester tersebut dibebani beban belajar sebanyak 16 kali pertemuan dalam bentuk proses belajar mengajar ini dapat berupa proses belajar dikelas (tatap muka) walaupun dalam bentuk seminar, mid semester, praktikum, ujian akhir semester (*final*) dan kegiatan ilmiah lainnya.

Adapun system administrasi akademik di Universitas Muhammadiyah Makassar dilaksanakan dengan menerapkan system kredit semester (SKS) dengan menggunakan kurikulum yang berwawasan kompetensi (KBK), atau kurikulum yang sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan oleh menteri pendidikan nasional RI dan menteri agama RI. Untuk muatan lokal dilaksanakan dengan sesuai ketetapan rektor Unismuh Makassar, sedangkan untuk mempertanggung jawabkan hasil proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan, Universitas Muhammadiyah Makassar melakukan pelaporan secara rutin ke Direktorat jendral pendidikan tinggi (DIKTI) mulai pelaporan elektronik evaluasi program studi berdasarkan evaluasi diri (EPSBED) melalui kopertis IX untuk fakultas non

keagamaan. Sedangkan untuk fakultas agama pelaksanaan pelaporan pertanggung jawabannya kedepertemen agama melalui kopertis VIII.

#### **E. Prosedur Penerimaan Mahasiswa Baru Universitas Muhammadiyah Makassar**

Seluruh rangkaian penerimaan mahasiswa baru terselesaikan dalam pelayanan sehari penerimaan mahasiswa baru tahun 2014-2017 Universitas Muhammadiyah Makassar menerapkan system “*One Day Service*”. Penerapan sistem ini selain untuk mendapatkan mahasiswa baru yang berkualitas juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas lulusan lebih detail, penerimaan system “*One Day Service*” ini juga bertujuan selain menghindari praktik perjokian juga untuk efisiensi dan efektifitas dalam proses penerimaan mahasiswa baru.

Dalam praktik *One Day Service* pelayanan penerimaan mahasiswa baru didapatkan dikantor UPT-PPMB dengan system pelayanan sehari. Di mulai dari pembayaran dan pengambilan kelengkapan pendaftaran dibank mitra unismuh. Selanjutnya calon maba mengisi formulir secara online dan dipandu oleh panitia yang telah ditugaskan. Proses pendaftaran ini berakhir dengan diterbitkannya kartu tes untuk mengikuti proses seleksi ini dilakukan dalam dua tahap.

Pertama calon maba yang telah memiliki kartu tes, setelah itu diarahkan ke ruang tes untuk menyelesaikan soal-soal tersebut, kemudian diarahkan dengan wawancara. Calon maba yang telah mengikuti kedua tahap proses seleksi ini selanjutnya diarahkan keruangan tunggu untuk menunggu hasil sertifikasi kelulusan. Kartu sertifikasi kelulusan ini mencantungkan informasi “lulus” atau “tidak lulus” maka yang ditetapkan dan proses deadline tersebut calon maba

tersebut telah diterima sebagai mahasiswa baru Universitas Muhammadiyah Makassar tahun akademik 2017-2018.

Sebaliknya calon maba yang mendapatkan sertifikat kelulusan dengan informasi “tidak lulus”, maka calon maba tersebut masih diberi kesempatan untuk mengikuti tes dua kali lagi. Seluruh proses rangkaian penerimaan mahasiswa baru ini terselesaikan dalam pelayanan sehari.

#### **F. Sumber Daya Universitas Muhammadiyah Makassar**

Untuk memberikan pelayanan yang optimal kepada masyarakat serta mewujudkan ketercapaian visi dan misinya, Universitas Muhammadiyah Makassar, senantiasa berupaya selain untuk menciptakan kampus bernuansa akademik yang islami, juga berupaya mengembangkan kepribadian dan keterampilan seluruh mahasiswa agar mereka selain memiliki keunggulan akademik juga memiliki keunggulan teknologi yang bernuansa keislaman yang sejati. Untuk tujuan ini Universitas Muhammadiyah Makassar benar-benar memperhatikan keprofesionalan dan kualitas sumber daya manusianya .

Selain itu, Universitas Muhammadiyah Makassar memiliki dan memanfaatkan tenaga edukatif yang berkualifikasi guru besar, doktor dan magister yang tersebut di semua fakultas. Demikian halnya dengan pelayanan administrasinya., baik mahasiswa maupun untuk keperluan lain. Universitas Muhammadiyah Makassar mengangkat dan menempatkan karyawan-karyawan yang professional, berdedikasi tinggi pada unit-unit pelayanan yang telah ditentukan berdasarkan kebutuhan layanan keprofesionalan akademik.



## **G. Fasilitas Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar**

Universitas Muhammadiyah Makassar atau biasa disebut dengan Unismuh Makassar adalah salah satu perguruan tinggi Muhammadiyah yang merupakan amal usaha Muhammadiyah dalam mengembangkan pendidikan khususnya pada jenjang pendidikan tinggi. Universitas Muhammadiyah Makassar sekarang ini sudah menjadi salah satu kampus yang memiliki daya tarik tersendiri di masyarakat. Itu terbukti dengan banyaknya peminat yang mendaftarkan dirinya untuk kuliah di Universitas Muhammadiyah Makassar, baik dari Sulawesi selatan maupun daerah lain khususnya kawasan Indonesia bagian timur. Unismuh Makassar juga terkenal dengan mahasiswa terbanyak yang ada Sulawesi selatan.

Selain fasilitas dua kampus yang dimiliki Universitas Muhammadiyah Makassar dalam memberikan pelayanan, baik pelayanan administrasi maupun pelayanan pengembangan keterampilan dan keintelektualan mahasiswa juga disediakan sarana-sarana yang berupa gedung dan ruang belajar yang permanen, gedung dan ruang untuk pelayanan administrasi, laboratorium computer, laboratorium teknik, laboratorium MIPA, laboratorium bahasa, laboratorium microteaching, laboratorium anatomi, laboratorium akuntansi, laboratorium dan pengetahuan pendidikan, laboratorium school, kebun percobaan "Bissoloro", lapangan olah raga dan arena panjat tebing, perpustakaan, area free hotspot, tempat ibadah, ruang pusat kegiatan mahasiswa, studio gambar dan radio FM, medical center, apartemen mahasiswa, bank, kendaraan bis untuk kegiatan akademik, koperasi karyawan dan mahasiswa, *student mall* (balai sidang) dan Koran kampus "Al Amin".

## **BAB V**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di kampus Universitas Muhammadiyah Makassar, Jl. Sultan Alauddin No. 259, Gunung Sari, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, angket/kuesioner dan dokumentasi, maka dapat menjawab rumusan masalah dari objek yang diteliti, yaitu sebagai berikut:

#### **1. Penyebab Terjadinya Kekerasan Simbolik pada LDK Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar**

Fenomena kekerasan telah banyak dikenal masyarakat dan telah sering menjadi pusat perhatian sebagian besar masyarakat. Kekerasan fisik dan kekerasan psikologis hanyalah bentuk kekerasan yang wujudnya mudah dikenali dan dampaknya juga mudah untuk diamati. Namun, banyak pihak yang tidak menyadari akan adanya bentuk kekerasan lain yang hampir selalu terjadi di dunia pendidikan khususnya dalam kehidupan mahasiswa, dalam hal ini mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Makassar. Bentuk kekerasan tersebut adalah kekerasan simbolik. Hal ini terjadi pada kegiatan LDK mahasiswa.

Terjadinya kekerasan simbolik pada kegiatan LDK mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar dapat dirasakan karena adanya pola relasi simertis (tidak setara) antara senior dan junior. Menurut Bourdieu (2012) kekerasan ini terjadi disebabkan oleh adanya relasi kekuasaan yang timpang dan

hegemoni di mana pihak yang satu memandang diri lebih superior baik dari segi moral, etis, agama, atau jenis kelamin dan usia.

Dalam penelitian ini, diuraikan mengapa terjadi kekerasan simbolik pada LDK (Latihan Dasar Kepemimpinan) mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Makassar, sebagai berikut:

**a. Perbedaan Kelas (Senior lebih berkuasa)**

Senioritas menurut Siswoyo (2010) keadaan lebih tinggi dalam pangkat, pengalaman serta usia, yaitu prioritas status atau tingkatan yang diperoleh dari umur atau lamanya bekerja atau bersekolah. Pemberian keistimewaan kepada yang lebih tua dikarenakan karakter orang yang lebih tua biasanya lebih bijak, berpengalaman dan berwawasan luas. Pada dasarnya, perbedaan (terlebih jika perbedaan tersebut bersifat ekstrem) individu dengan suatu kelompok dimana ia bergabung, jika tidak dapat disikapi dengan baik oleh anggota kelompok tersebut, dapat menjadi faktor penyebab terjadinya kekerasan baik itu kekerasan fisik maupun kekerasan dalam bentuk verbal. Sebagai contoh, adanya perbedaan kelas dengan anggapan senior-junior, secara tidak langsung berpotensi memunculkan perasaan senior lebih berkuasa dari pada juniornya. Senior yang menyalahartikan tingkatannya dalam kelompok, dapat memanfaatkannya untuk melakukan kekerasan tersebut kepada junior.

Ketidak sejalan atau pergesekan antara senior dan junior sebenarnya begitu tampak pada sistem senioritas yang ada di kampus khususnya Universitas Muhammadiyah Makassar. Yang mana berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa:

*“Senioritas di kalangan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar masih sangat kental, terus di budayakan dan dilakukan oleh mahasiswanya. Kita bisa lihat bagaimana hubungan antar mahasiswa senior dan juniornya untuk berinteraksi, sekedar bercakap-cakap atau berkumpul, nyatanya dalam suatu kesempatan relasi antara mahasiswa senior dan junior tersebut masih timpang. Beberapa kelompok mahasiswa senior tertentu masih menerapkan budaya senioritas dalam kehidupan sehari-hari di kampus. Kelompok senior ini terkesan seperti membatasi diri dengan junior. Para mahasiswa senior dari kelompok ini tidak terlalu tertarik untuk menjalin hubungan yang mendalam dengan junior dan hanya bergaul dengan orang-orang dalam kelompoknya, teman-teman satu angkatannya atau dengan orang-orang tertentu saja. Menurut penulis, perilaku senioritas seperti ini di Universitas Muhammadiyah Makassar tidak dapat dihilangkan dan berlangsung turun-temurun yang tidak sepenuhnya buruk. Budaya turun-temurun ini pada dasarnya adalah budaya untuk mendidik dengan cara menekan dan membatasi gerak junior bahkan tidak jarang melakukan tindakan kekerasan baik itu kekerasan dalam bentuk fisik maupun kekerasan dalam bentuk verbal atau kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik inilah yang kemudian terjadi pada kegiatan LDK Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) di Universitas Muhammadiyah Makassar. Senioritas seperti ini bertujuan mendidik para junior agar dapat saling menghormati dan menghargai. (Hasil Observasi 28 September 2018).*

Senioritas pada dasarnya berkaitan dengan keadaan yang lebih tinggi, baik itu dalam hal pangkat maupun pengalaman. Senioritas ini kemudian menyebabkan suatu situasi yang menimbulkan terjadinya pemisahan kelompok secara sosial yang berdasarkan umur, jabatan, atau angkatan khususnya dalam lingkup jenjang pendidikan. Keberadaan senior sesungguhnya sangat penting dalam kehidupan kampus junior, karena senior dapat membimbing junior dalam mengenal dunia kampus. Akan tetapi, senior sebagai sosok yang lebih tua memiliki kewenangan khusus yang menyebabkan terkadang mereka bertindak semaunya dengan anggapan bahwa senior lebih berkuasa dibandingkan junior. Etika atau perilaku senioritas di Universitas Muhammadiyah Makassar pada dasarnya terjadi karena adanya penyebaran wewenang atau otoritas pihak satu dan

yang lain yang tidak merata, dalam hal ini mahasiswa senior memiliki kewenangan atau otoritas yang lebih dibandingkan mahasiswa junior, yang mana senior berusaha melakukan dan melanjutkan hal tersebut yang juga dilakukan oleh senior sebelumnya.

Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh salah satu informan Fajar Pradika (mahasiswa Pendidikan Sosiologi/FKIP Ang. 2014):

*“Senioritas adalah bagaimana menghargai senior karena yang duluan berproses itu senior. Jadi kalau berbicara senioritas maka berbicara persoalan tingkatan, pengalaman dan usisa. Berdasarkan pengalaman saya, senior menganggap bahwa merekalah lebih berkuasa dibanding junior karena mungkin mereka berfikir bahwa merekalah lebih duluan kuliah, mereka lebih banyak mendapatkan pengalaman dalam dunia kampus, maka dari itu mereka merasa lebih berkuasa dibandingkan junior”.* (Hasil wawancara 10 Oktober 2018).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa sebenarnya senioritas sendiri lebih ke arah hubungan interaksi antar kelompok yang memiliki tingkatan, jenjang umur serta pengalaman yang berbeda dalam lingkungan yang sama. Karna pada dasarnya merekalah yang lebih duluan berproses dalam dunia kampus. Seringkali perilaku senior terhadap junior dipengaruhi oleh adanya kuasa dan anggapan bahwa mereka unggul dari sisi pengalaman diatas segala-galanya.

Selanjutnya hal senada juga disampaikan oleh informan Nurarifa Rahayu (Mahasiswi Pendidikan Fisika/FKIP Ang. 2016):

*“Senioritas yang saya ketahui yaitu orang yang lebih dulu masuk perguruan tinggi. Senior merasa lebih berkuasa, karena senior lebih dulu merasakan dunia kampus, lebih banyak mendapat pengalaman dibanding mahasiswa baru (junior) sehingga selalu ingin dihormati. Boleh dibilang sudah banyak makan asam garamnya kampus. Karena pada kenyataannya memang senior lebih dahulu melalui sebuah proses, memiliki pengetahuan lebih pula, serta usia yang lebih tinggi.* (Hasil Wawancara 15 Oktober 2018).

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa senioritas adalah suatu keadaan lebih tinggi, baik itu dalam hal usia maupun pengalaman serta memiliki pengetahuan lebih pula. Namun, pada kenyataannya banyak orang sering mengaitkan senioritas dengan kekerasan baik itu kekerasan fisik maupun simbolik. Padahal, kekerasan adalah salah satu bentuk senioritas yang negatif. Sebenarnya senioritas itu tidak hanya memiliki definisi yang negatif. Jika masyarakat dengan pandangan seperti itu diminta untuk menyebutkan dampak positif dari senioritas, mungkin sebagian dari mereka tidak dapat menjawabnya.

#### **b. Tradisi Senioritas**

Senioritas yang salah diartikan dan dijadikan kesempatan atau alasan untuk melakukan tindak kekerasan baik secara fisik maupun non fisik kepada junior terutama dalam kegiatan LDK terkadang tidak berhenti dalam suatu periode saja. Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Makassar masih menerapkan senioritas yang keras dalam lingkup kampusnya. Senioritas yang keras ini terus dijaga dan dibudayakan agar rasa penghormatan dan penghargaan khususnya kepada senior selalu ada, tidak luntur dan terus berlanjut dari satu angkatan ke angkatan lainnya.

Dalam pandangan Antoni Gramsci (2017) kelas dominan (senior) melakukan penguasaan kepada kelas bawah (junior) menggunakan ideologi. Dalam hal ini mahasiswa senior sebagai kelas dominan merekrut kesadaran mahasiswa kelas bawah (junior) sehingga tanpa disadari, mereka rela dan mendukung kekuasaan kelas dominan. Kelompok yang didominasi oleh kelompok

lain (penguasa) tidak merasa ditindas dan merasa itu sebagai hal yang seharusnya terjadi.

Hal ini menjadikan senioritas sebagai budaya di kampus tidak dapat dihilangkan dan berlangsung turun-temurun yang tidak sepenuhnya buruk. Budaya turun-temurun ini pada dasarnya adalah budaya untuk mendidik dengan cara menekan, membatasi gerak junior bahkan melakukan kekerasan baik kekerasan fisik maupun simbolik. Senioritas ini sebenarnya bertujuan mendidik para junior agar dapat saling menghormati dan menghargai.

Data wawancara yang diungkapkan oleh salah satu informan Muhammad Saidil (mahasiswa Ilmu Pemerintahan/FISIPOL Ang. 2014):

*“Budaya senioritas di kalangan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar masih sangat kental. Misalnya, dalam kegiatan LDK mahasiswa kita bisa liat interaksi antara senior dan junior, menurut saya ibarat tuan dan majikan atau interaksi antara bawahan dan atasan, di mana senior sebagai atasan yang harus dipatuhi perintahnya dan junior harus menjalankannya. Pengaruh senioritas sangat jelas, karena terjadinya kekerasan dalam hal ini kekerasan simbolik pada saat LDK mahasiswa dilakukan oleh senior kepada juniornya untuk menanamkan sikap patuh kepada senior. (Hasil wawancara 10 Oktober 2018).*

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hal yang sebenarnya ingin disampaikan di balik senioritas itu, mereka ingin mendidik juniornya supaya mengetahui dan tidak melanggar peraturan yang dibuat, dan supaya mereka dapat menghormati dan menghargai orang yang lebih tua. Tetapi seringkali cara penyampaian yang digunakan salah, mungkin sebagai contoh dengan cara kekerasan atau ancaman, sehingga junior merasa tertekan dan takut dengan ancaman dan mereka akan terpaksa tunduk dengan perintah yang diberikan seniornya.

Menurut salah satu informan Danial (mahasiswa Teknik Sipil/Fakultas Teknik Ang. 2014):

*“LDK mahasiswa merupakan sebuah kegiatan pelatihan dasar tentang segala hal yang berkaitan dengan kepemimpinan. Tapi saya menganggap bahwa LDK mahasiswa ini sebagai kegiatan yang dijadikan ajang senioritas oleh panitia yang memang berstatuskan kakak tingkatan. Sebenarnya saya setuju saja dengan adanya LDK mahasiswa hanya saja dengan beberapa catatan tidak adanya ajang senioritas dan pembully-an. (Hasil wawancara 07 Oktober 2017).*

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, Kegiatan LDK mahasiswa yang diharapkan para mahasiswa adalah kegiatan yang memang dijadikan wadah dimana mahasiswa baru dibina menjadi seorang pemimpin seperti nama kegiatannya sendiri, Latihan Dasar Kepemimpinan Mahasiswa. Bukan ajang pamer rasa senioritas dan sebagai ajang perpeloncoan terhadap peserta LDK dalam pelaksanaannya. Senioritas yang negatif ini dapat menimbulkan image yang tidak baik, baik bagi diri para senior sendiri dan jurusan yang menaunginya. Apalagi kekerasan simbolik yang terjadi pada kegiatan LDK yang diadakan oleh Himpunan Mahasiswa Jurusan justru akan berdampak lebih buruk dari kekerasan fisik bila telah menjadi tradisi.

## **2. Bentuk Kekerasan Simbolik pada LDK Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar**

Kekerasan dalam perspektif Bourdieu (2012) adalah bahwa kekerasan tidak selalu berbentuk aksi fisik yang bisa dilihat. Kekerasan bisa dikemas dalam bentuk simbolik. Dengan kata lain, kekerasan simbolik bisa berwujud tindakan yang lemah lembut dan tidak kelihatan atau bahkan tidak dikenal sebagai kekerasan. Manifestasi kekerasan simbolik bisa dikaitkan juga dengan usaha



rekayasa untuk mendefinisikan realitas hidup di sekitar kita yang biasanya dilakukan oleh kelompok masyarakat dominan.

Di bawah ini diuraikan bentuk-bentuk kekerasan simbolik pada kegiatan Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar, sebagai berikut:

**a. Perintah dan larangan senior kepada junior**

Dalam pandangan Bourdieu (2012) mekanisme yang digunakan untuk menjelaskan kekerasan simbolik ini adalah mekanisme eufemisasi. Eufemisasi adalah mekanisme kekerasan simbolik yang tidak tampak dan bekerja secara halus termasuk perintah dan larangan. Perintah adalah wujud eufemisasi yang dilakukan senior untuk menegaskan kepada junior agar melakukan sesuatu. Penegasan ini tidak boleh ditawar lagi, dengan kata lain harus dilaksanakan. Melalui penegasan ini seseorang senior secara tidak sadar langsung memberikan gambaran dampak yang akan timbul jika perintah ini tidak dilaksanakan, sehingga junior akan secara sukarela melaksanakan yang diperintahkan. Sedangkan larangan adalah mekanisme eufemisasi dalam kekerasan simbolik yang menekankan pada aturan-aturan yang dibuat senior sebagai pengontrol di dalam kegiatan LDK. Larangan ini menjadi alat kontrol bagi junior dan sebagai bentuk pengontrolan senior terhadap susana di kegiatan LDK. Eufemisasi dalam kekerasan simbolik berlangsung di bawah alam bawah sadar dan tidak dikenali.

Sebagai contoh dapat kita lihat pada tuturan senior dalam kegiatan LDK mahasiswa yang memang pada waktu itu bertindak sebagai panitia pelaksana kegiatan, di bawah ini:

Ketika waktu makan peserta LDK tiba: “Sekarang waktunya makan siang. Habiskan makanan yang ada dihadapan kalian. Makan secepatnya, saya kasi waktu 5 menit. Jangan ada makanan yang tersisa dan jangan sampai ada yang terjatuh di lantai”.

Pada tuturan ini terlihat senior berupaya memberikan perintah kepada juniornya agar menghabiskan makanan yang diberikan dalam jangka 5 menit. Senior memang tidak menjelaskan dampak jika makanan itu tidak dihabiskan sesuai waktu yang telah ditentukan, akan tetapi junior pasti sudah tahu dampak jika perintah itu tidak dilaksanakan. Perintah senior menggambarkan betapa junior tidak memiliki alternatif lain selain menghabiskan makanan yang diberikan selama 5 menit. Pada tuturan senior tersebut terlihat bagaimana senior menggunakan pendekatan kekuasaan dalam menyampaikan berbagai hal. Perintah digunakan senior untuk mengoreksi bahkan menyindir junior, baik secara langsung maupun tidak langsung. Melalui kalimat perintah ini senior memperlihatkan dominasinya kepada junior.

Pernyataan salah satu informan Kiki Reskiana K (mahasiswi Pendidikan Sosiologi/FKIP Ang. 2016):

*“Dalam kegiatan LDK, memang tidak ada tata tertib yang membahas tentang perintah dan larangan mahasiswa senior kepada junior secara tertulis, tapi mereka akan tetap diberikan sanksi bagi yang tidak mematuhi perintah dan larangan mahasiswa senior untuk memberikan efek jera, mengajarkan kedisiplinan kepada mereka yang melakukan pelanggaran. Menurut saya, kekerasan simbolik berupa perintah dan larangan yang tidak diindahkan akan melahirkan sanksi/hukuman berupa kekerasan fisik. Misalnya, dipukul, ditendang, ditampar dan lain sebagainya. Selain penyiksaan fisik, biasanya juga terjadi penculikan oleh sennior dan pemberian tekanan mental. Akan tetapi, pemberian sanksi sebaiknya dan seharusnya tidak berlebihan dan tidak bersifat menzholimi orang lain”.* (Hasil wawancara 15 Oktober 2018).

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa mahasiswa junior yang tidak mematuhi perintah dan larangan mahasiswa senior dalam kegiatan LDK akan diberikan sanksi dengan alasan bahwa untuk memberikan efek jera, mengajarkan kedisiplinan kepada mereka yang melakukan pelanggaran. Tapi pemberian efek jera ini bisa saja membuat para junior tersebut merasa dendam karena merasa terancam dan diatur-atur secara semena-mena, yang bisa saja menyebabkan kesenioritasan negatif ini dapat berlanjut ketahun-tahun berikutnya karena dendam yang ingin disalurkan kepada junior lain. Alangkah baiknya jika pemberian sanksi sebaiknya dan seharusnya tidak berlebihan dan tidak bersifat menzholimi orang lain.

Selanjutnya pernyataan dari informan A. Fajar (mahasiswa Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan/FEBIS Ang. 2015):

*“Perintah dan larangan senior kepada junior dalam kegiatan LDK serta pemberian sanksi/hukuman bagi yang tidak mematuhi, namun seringkali pemberian sanksi ini berupa kekerasan. Menurut saya, ini merupakan senioritas yang negatif. Seringkali cara penyampaian yang digunakan senior salah. Sebagai contoh dengan cara kekerasan, ancaman. Sehingga junior merasa tertekan dan takut dengan ancaman dan mereka akan terpaksa tunduk dengan perintah yang diberikan seniornya”.* (Hasil wawancara 08 Oktober 2018).

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pemberian sanksi atau hukuman bagi mahasiswa junior yang tidak mematuhi perintah dan larangan mahasiswa senior pada kegiatan LDK adalah untuk mendisiplinkan mahasiswa junior. Namun seringkali cara penyampaian yang digunakan senior salah. Misalnya, dengan cara kekerasan, ancaman. Sehingga junior merasa tertekan dan takut dengan ancaman dan mereka akan terpaksa tunduk dengan

perintah yang diberikan seniornya. Padahal ini adalah bentuk senioritas yang negatif.

**b. Memarahi dan membentak serta memaki**

Kekerasan dapat diartikan sebagai suatu tindak kejahatan yang dilakukan seseorang terhadap orang lain yang kemudian tindakan itu dapat menimbulkan gangguan fisik atau mental. Perilaku kekerasan yang dilakukan senior ini didasari oleh kepemilikan hak, otoritas, kekuasaan dan wewenang yang lebih dibanding junior, sehingga senior merasa berhak untuk melakukan apapun terhadap junior, ini merupakan bentuk penyalahgunaan status sebagai senior. Namun selain itu, menurut senior kekerasan yang dilakukan berguna untuk memaksa junior berkelakuan baik dan untuk membentuk karakter yang kuat dan pemberani, hal ini dilakukan ketika junior memang salah dan ketika cara ini dianggap memang diperlukan untuk mendisiplinkan mahasiswa junior.

Dari hasil penelitian, data wawancara dari salah satu informan Hasli Asri (Mahasiswi Pendidikan Bahasa Inggris/FKIP Ang. 2014):

*“Penyebab mahasiswa senior memarahi dan membentak serta memaki mahasiswa baru pada kegiatan LDK, karena terkadang ada mahasiswa baru yang bersikap kurang sopan dan tidak menghargai senior dalam hal ini, apabila junior memang melanggar batasannya sebagai junior. Selain itu, sebagai upaya senior untuk melatih mental mahasiswa baru (junior) sebelum memasuki dunia kampus lebih jauh. Saya ingin mengatakan bahwa segala bentakan dan makian senior adalah bentuk kasih sayang kepada adik-adiknya agar mereka menyadari kesalahan dan melakukan perbaikan”.* (Hasil wawancara 11 Oktober 2018).

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa, senior berbicara dengan nada tinggi, memarahi serta memberikan ancaman dan paksaan, dengan alasan ini adalah untuk kebaikan dari junior, supaya melatih mental dan

menjadikan junior agar tidak cengeng dan membentuk karakter kuat dari para baru (junior) sebelum memasuki dunia kampus lebih jauh. Hal ini dilakukan agar mereka menyadari kesalahan dan melakukan perbaikan.

Hal senada juga disampaikan oleh informan Syamsul Fiqhi Adhar (mahasiswa Manajemen/Fakultas Ekonomi dan Bisnis Ang. 2017):

*“Menurut saya, penyebab mahasiswa senior memarahi, membentak dan memaki mahasiswa baru pada kegiatan LDK karena mereka tidak patuh atas perintah, banyak membantah. Tapi bagi saya, jangan takut dimarahi, dibentak dan dimaki karena itu hanya bagian latihan mental kamu”.* (Hasil wawancara 11 Oktober 2018).

Berdasarkan pernyataan dapat disimpulkan bahwa, tujuan mahasiswa senior memarahi, membentak serta memaki mahasiswa junior adalah untuk melatih mental. Namun, hasil dari hal tersebut justru menimbulkan rasa takut dan segan kepada senior. Selain itu mahasiswa senior menganggap bahwa hal ini masih wajar karena mereka juga dulu merasakan hal yang sama, sehingga mereka sedikit banyak melanjutkan apa yang telah dilakukan senior terdahulu.

### **c. Pemberian nama-nama panggilan (julukan) oleh mahasiswa senior kepada junior**

Bentuk kekerasan secara simbolik lainnya dalam pelaksanaan kegiatan Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Makassar adalah penggunaan nama-nama panggilan (julukan) oleh mahasiswa senior pada mahasiswa baru (junior). Nama-nama panggilan yang digunakan pun sangat tidak relevan dengan Himpunan Mahasiswa Jurusan/organisasi yang mengadakan dan terdengar tidak masuk akal.

Dari hasil penelitian, data wawancara dari salah satu informan Andi Mutmainna H. (Mahasiswi Pendidikan Sosiologi/FKIP Ang. 2014):

*“Menurut saya pemberian nama-nama panggilan (julukan) oleh mahasiswa senior kepada mahasiswa baru tidak sesuai dengan jurusan/organisasi yang mengadakan. Karena kebanyakan nama yang diberikan tidak ada hubungan dengan jurusan, dalam LDK jurusan saya Pendidikan Sosiologi, misalnya pemberian julukan unyil, preti dan sebagainya. Adapun tujuan pemberian nama-nama panggilan tersebut agar mereka lebih mudah diingat oleh para senior”.* (Hasil wawancara 10 Oktober 2018).

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada maksud khusus akan pemberian nama-nama julukan tersebut selain untuk kebutuhan hiburan atau candaan bagi para senior semata yang sebenarnya berdampak pada mental mahasiswa baru itu sendiri.

Selanjutnya pernyataan dari informan Julfi Desiani (mahasiswi Agribisnis Fakultas Pertanian Ang. 2017):

*“Pemberian nama-nama panggilan (julukan) oleh mahasiswa senior kepada mahasiswa baru biasanya sesuai. Adapun tujuan pemberian nama-nama panggilan atau julukan tersebut agar mudah dikenali dan agar dia tahu sifat dari nama yang diberikan kepadanya”.* (Hasil wawancara 08 Oktober 2018).

Dari pernyataan informan diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan nama-nama panggilan (julukan) oleh mahasiswa senior kepada junior pada saat LDK tujuannya adalah agar junior mudah dikenali. ini adalah bentuk pelabelan senior kepada junior. Sehingga dari kedua pernyataan informan tersebut dapat diketahui bahwa relevan atau tidaknya nama panggilan (julukan) yang diberikan dengan jurusan/organisasi tergantung Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) apa yang mengadakan Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) mahasiswa itu sendiri.

## **B. Pembahasan**

Etika senioritas merupakan suatu tindakan atau perilaku baik dan buruk yang dilakukan oleh seseorang yang keadaannya lebih tinggi, baik itu dalam pangkat, pengalaman maupun usia. Fenomena senior-junior dalam dunia kampus adalah bukan hal baru. Keberadaan senior sesungguhnya sangat penting dalam kehidupan kampus, karena senior dapat membimbing junior dalam mengenal dunia kampus. Akan tetapi, senior sebagai sosok yang lebih tua memiliki kewenangan khusus yang menyebabkan terkadang mereka bertindak semaunya dengan anggapan bahwa senior lebih berkuasa dibandingkan junior, hal inilah yang pada akhirnya dapat menimbulkan masalah, ketika ada ketidaksejajaran antara keduanya dapat menimbulkan masalah bahkan terjadi dalam bentuk kekerasan, baik fisik maupun dalam bentuk simbolik. Namun ada beberapa masalah dalam keadaan ini terjadi bukan karena ketidaksejajaran akan tetapi karena ada unsur paksaan dari senior ke junior.

Fenomena perilaku kekerasan senior kepada junior dalam hal ini kekerasan simbolik pada kegiatan LDK mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar ternyata disebabkan oleh:

### **1. Perbedaan Kelas (senior lebih berkuasa)**

Senioritas pada dasarnya berkaitan dengan keadaan yang lebih tinggi, baik itu dalam hal pangkat maupun pengalaman. Senioritas ini kemudian menyebabkan suatu situasi yang menimbulkan terjadinya pemisahan kelompok secara sosial yang berdasarkan umur, jabatan, atau angkatan khususnya dalam lingkup jenjang pendidikan.

Pada teori dominasi sosial yang dirumuskan oleh Jim Sidanius dan Felicia Pratto, dijelaskan bahwasannya manusia mempunyai kecenderungan khusus untuk membuat hierarki atau tingkatan dalam suatu kelompok. Setiap anggota kelompok mempunyai kedudukan yang berbeda dalam hierarki tersebut. Hierarki tersebut dapat berdasarkan kelompok sosial atau karakteristik individu. Hal ini menunjukkan terdapat sejumlah kelompok sosial yang mempunyai kedudukan berbeda, yaitu kelompok sosial atau individu yang berada dibagian atas hierarki (dominan) dan juga kelompok sosial atau individu yang berada dibagian bawah hierarki (subordinat).

Jika kita hubungkan teori dominasi sosial dalam penelitian ini, maka mahasiswa senior di kampus Universitas Muhammadiyah Makassar sebagai orang yang telah lebih dahulu berada dalam suatu instansi perguruan tinggi, telah lebih dulu mengenyam bangku kuliah, merasa seolah-olah dirinya berada dalam hirarki di atas mahasiswa junior atas dasar pergaulan dan ilmu yang dimilikinya. Dengan asumsi tersebut, mahasiswa senior kemudian mempraktikkan kekuasaan yang menurut mereka dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari salah satunya adalah dengan melakukan dominasi pada objek kekuasaan yakni mahasiswa junior (mahasiswa baru). Praktik kekuasaan yang dimaksud adalah berupa kekerasan simbolik, dimana hal ini kemudian terjadi pada kegiatan LDK Himpunan Mahasiswa Jurusan Universitas Muhammadiyah Makassar.

## **2. Tradisi Senioritas**

Senioritas yang salah diartikan dan dijadikan kesempatan atau alasan untuk melakukan tindak kekerasan baik secara fisik maupun non fisik kepada



junior terutama dalam kegiatan LDK terkadang tidak berhenti dalam suatu periode saja. Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar masih menerapkan senioritas yang keras dalam lingkup kampusnya. Senioritas yang keras ini terus dijaga dan dibudayakan agar rasa penghormatan dan penghargaan khususnya kepada senior selalu ada, tidak luntur dan terus berlanjut dari satu angkatan ke angkatan lainnya. Hal ini menjadikan senioritas sebagai budaya di Universitas Muhammadiyah Makassar yang tidak dapat dihilangkan dan berlangsung turun-temurun yang tidak sepenuhnya buruk.

Dalam pandangan Antonio Gramsci (2017) dapat dijelaskan sebuah pandangan mengenai hegemoni yang merupakan suatu kekuasaan atau dominasi atas nilai-nilai kehidupan, norma, maupun kebudayaan dari suatu kelompok yang akhirnya berubah menjadi doktrin terhadap kelompok lainnya dimana kelompok yang didominasi tersebut secara sadar mengikutinya. Jika direfleksikan ke dalam kehidupan mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Makassar dapat kita lihat bahwa kelas dominan (senior) melakukan penguasaan kepada kelas bawah (junior) menggunakan ideologi. Dalam hal ini mahasiswa senior sebagai kelas dominan merekrut kesadaran mahasiswa kelas bawah (junior) sehingga tanpa disadari, mereka rela dan mendukung kekuasaan kelas dominan. Kelompok yang didominasi oleh kelompok lain (penguasa) tidak merasa ditindas dan merasa itu sebagai hal yang seharusnya terjadi. Hal ini menjadikan senioritas sebagai budaya di kampus Universitas Muhammadiyah Makassar tidak dapat dihilangkan dan berlangsung turun-temurun yang tidak sepenuhnya buruk. Budaya turun-temurun ini pada dasarnya adalah budaya untuk mendidik dengan cara menekan,

membatasi gerak junior bahkan melakukan kekerasan baik kekerasan fisik maupun simbolik. Senioritas ini sebenarnya bertujuan mendidik para junior agar dapat saling menghormati dan menghargai.

Pada dasarnya, tujuan umum para mahasiswa baru (maba) mengikuti kegiatan LDK karena memang kegiatan ini sudah tertulis dan dijadwalkan dalam program kerja Himpunan Mahasiswa jurusan, di mana dalam kegiatan ini lah yang menjadi tempat pertama dilakukannya perubahan dari siswa menjadi mahasiswa kepada junior. Mahasiswa baru sebenarnya berada pada posisi dimana mereka diperkenankan untuk mengikuti atau tidak mengikuti kegiatan LDK Himpunan Mahasiswa Jurusan, namun mereka dihadapkan pada situasi dimana tidak memiliki alasan untuk menolak mengikuti kegiatan LDK tersebut. Sementara itu, para mahasiswa senior atau panitia kegiatan jelaslah memiliki tujuan yang berbeda dengan apa yang diharapkan dan menjadi ekspektasi para mahasiswa junior. Selain tujuan dasar para mahasiswa senior untuk melaksanakan kewajiban mereka sebagai penanggung jawab penyelenggaraan acara karena tahun kepengurusannya telah tiba, tujuan tersembunyi dari para mahasiswa senior ini adalah adanya tuntutan dalam dirinya untuk diaktualisasikan dan diakui kehadirannya sebagai seseorang yang telah bisa disebut sebagai senior. Dari sinilah muncul ketidak-sinkronan antara tujuan dan pelaksanaan LDK itu sendiri. Para panitia atau mahasiswa senior tidak memperhatikan hak-hak yang pantas diperoleh mahasiswa baru dan malah menggunakan posisi serta kekuasaan mereka sebagai mahasiswa senior untuk bebas melakukan praktik kekerasan dalam bentuk pressing secara verbal maupun secara fisik selama kegiatan LDK.

Menurut Bourdieu (2012) kekerasan ini terjadi disebabkan oleh adanya relasi kekuasaan yang timpang dan hegemoni di mana pihak yang satu memandang diri lebih superior baik dari segi moral, etis, agama, atau jenis kelamin dan usia. Adapun, perilaku senioritas dalam bentuk kekerasan simbolik pada kegiatan LDK mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar, yaitu:

- a) Perintah dan larangan senior kepada junior.
- b) Memarahi dan membentak serta memaki.
- c) Pemberian nama-nama panggilan (julukan) oleh mahasiswa senior kepada junior.

Dalam pandangan Bourdieu (2012) mekanisme yang digunakan untuk menjelaskan kekerasan simbolik ini adalah mekanisme eufemisasi. Eufemisasi adalah mekanisme kekerasan simbolik yang tidak tampak dan bekerja secara halus termasuk perintah dan larangan. Perintah adalah wujud eufemisasi yang dilakukan senior untuk menegaskan kepada junior agar melakukan sesuatu. Penegasan ini tidak boleh ditawar lagi, dengan kata lain harus dilaksanakan. Melalui penegasan ini seseorang senior secara tidak sadar langsung memberikan gambaran dampak yang akan timbul jika perintah ini tidak dilaksanakan, sehingga junior akan secara sukarela melaksanakan yang diperintahkan. Sedangkan larangan adalah mekanisme eufemisasi dalam kekerasan simbolik yang menekankan pada aturan-aturan yang dibuat senior sebagai pengontrol di dalam kegiatan LDK. Larangan ini menjadi alat kontrol bagi junior dan sebagai bentuk pengontrolan senior terhadap susana di kegiatan LDK. Eufemisasi dalam kekerasan simbolik berlangsung di bawah alam bawah sadar dan tidak dikenali.

Dalam dimensi kekerasan Johan Galtung, ini adalah bentuk kekerasan struktural. Galtung berpendapat bahwa ketidakadilan yang diciptakan oleh suatu sistem hingga menyebabkan manusia tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar merupakan konsep kekerasan kultural. Perintah dan larangan senior kepada junior dalam kegiatan LDK mahasiswa merupakan bentuk nyata kekerasan struktural terlihat dari situasi dimana para mahasiswa senior sebagai panitia penyelenggara sekaligus pemegang kekuasaan dalam menciptakan suatu kebijakan, membatasi gerak junior, menciptakan suatu keadaan yang menyulitkan mahasiswa junior untuk mendapatkan hak-hak dasarnya, serta untuk memenuhi kebutuhannya.

Selain dari kekerasan kultural, ada pula kekerasan psikologis. Menurut Galtung kekerasan psikologis merupakan kekerasan yang berdampak pada jiwa seseorang. Kebohongan, indoktrinasi, ancaman, bentakan, makian dan tekanan adalah contoh kekerasan psikologis karena dimaksudkan untuk mengurangi kemampuan mental atau otak. Dampak dari kekerasan psikologis adalah trauma, rasa takut, rasa tidak aman, dendam, menurunnya semangat belajar, daya konsentrasi, kreativitas, hilangnya inisiatif, serta daya tahan mental korban, menurunnya rasa percaya diri, stres, depresi dan sebagainya. Dalam jangka panjang, dampak ini bisa terlihat dari penurunan persepsi, perubahan perilaku yang menetap.

Selanjutnya, bentuk kekerasan simbolik lainnya pada kegiatan LDK Himpunan Mahasiswa Jurusan di Universitas Muhammadiyah Makassar adalah pemberian nama-nama panggilan (julukan) oleh mahasiswa senior kepada junior. Tidak ada maksud khusus akan pemberian nama-nama julukan tersebut selain

untuk kebutuhan hiburan atau candaan bagi para senior semata yang sebenarnya berdampak pada mental mahasiswa baru itu sendiri.

Dalam genealogi kekuasaan, Foucault membahas bagaimana orang mengatur diri sendiri dan orang lain melalui produksi pengetahuan. Di antaranya, ia melihat pengetahuan menghasilkan kekuasaan dengan mengangkat orang menjadi subjek dan kemudian memerintah subjek dengan pengetahuan. Pengertian tentang Kekuasaan menurut Foucault sama sekali berbeda dengan pengertian yang dipahami oleh masyarakat selama ini. Pada umumnya, kekuasaan dipahami dan dibicarakan sebagai daya atau pengaruh yang dimiliki oleh seseorang atau lembaga untuk memaksakan kehendaknya kepada pihak lain. Dalam konteks ini kekuasaan diartikan secara represif dan kadangkala malah opresif. Yakni adanya dominasi antara subjek dan objek kekuasaan. Foucault berpendapat bahwa kebenaran di sini bukan sebagai hal yang turun dari langit, dan bukan juga sebagai sebuah konsep yang abstrak. Kebenaran di sini diproduksi, karena setiap kekuasaan menghasilkan dan memproduksi kebenaran sendiri melalui mana khalayak digiring untuk mengikuti kebenaran yang telah ditetapkan tersebut. Di sini kekuasaan selalu berpotensi menghasilkan rezim kebenaran tertentu yang disebarkan oleh wacana yang diproduksi dan dibentuk oleh kekuasaan.

Dalam penelitian ini, mahasiswa senior sebagai orang yang telah lebih dahulu berada dalam suatu instansi perguruan tinggi, telah lebih dulu mengenyam bangku kuliah, merasa seolah-olah dirinya berada dalam hierarki di atas mahasiswa junior atas dasar pengetahuan dan ilmu yang dimilikinya. Dengan

asumsi tersebut, mahasiswa senior kemudian mempraktikkan kekuasaan yang menurut mereka dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari salah satunya adalah dengan melakukan dominasi pada objek kekuasaan yakni mahasiswa junior (mahasiswa baru).

Kekuasaan tersebut seringkali beroperasi secara tidak sadar dan secara alamiah dalam jaringan kesadaran mahasiswa. Karena kekuasaan tidak datang dari luar tapi menentukan susunan, aturan-aturan, hubungan-hubungan itu dari dalam. Sebagai contoh, dapat disebutkan bahwa dalam hubungan antara mahasiswa senior dan mahasiswa junior. Mahasiswa junior atau mahasiswa baru seringkali menormalkan pemberian pressing mulai bentuk verbal hingga pressing secara fisik selama kegiatan LDK mahasiswa sementara mahasiswa senior sah dan wajar baginya untuk memberikan pressing tersebut pada mahasiswa baru.

Dalam konteks penelitian ini, para mahasiswa senior sebagai subjek kekuasaan menghasilkan dan memproduksi kebenaran sendiri dimana para mahasiswa baru digiring untuk mengikuti kebenaran yang telah ditetapkan tersebut. Kebenaran yang diciptakan ini adalah mengenai kebiasaan melakukan kekerasan dalam bentuk pressing secara verbal merupakan hal yang biasa, umum dan wajar selama kegiatan LDK. Kebenaran tersebut jelas diproduksi oleh para mahasiswa senior dalam rangka melanggengkan kekuasaan dan melegalkan hal-hal yang masih cenderung samar dalam versinya sendiri. Dari sinilah terlihat dengan jelas bagaimana relasi antara mahasiswa senior dengan mahasiswa junior menurut genealogi kekuasaan Foucault berpotensi menghasilkan rezim kebenaran tertentu untuk selanjutnya disebarkan oleh wacana yang juga mereka ciptakan

sendiri pada para mahasiswa baru dengan tujuan mahasiswa baru tersebut akan terus melanggengkan kebiasaan-kebiasaan selama LDK Jurusan di masa selanjutnya.

Adanya perilaku senioritas dalam hal ini kekerasan simbolik pada kegiatan Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) mahasiswa jelas memiliki dampak. Dampak yang dimaksud adalah:

**a. Dampak bagi yang menerima kekerasan dalam hal ini kekerasan simbolik**

- 1) Dampak personal: adalah dampak yang dialami dalam diri sendiri seperti dampak psikis. Dampak psikis sendiri mencakup: Kepercayaan diri seseorang yang telah menerima kekerasan simbolik akan lebih merasa tidak percaya diri. Karena mereka sudah merasa direndahkan dan disepelekan. Mental mereka menjadi lebih kecil, karena mereka sudah dimatikan di awal dalam hal apapun, sehingga takut untuk mengambil keputusan sendiri.
- 2) Dampak sosial: adalah dampak yang mempengaruhi individu dalam melakukan kegiatan sosialnya seperti, interaksi dengan sesamanya. Individu tersebut cenderung lebih tertutup terhadap lingkungan sekitar dan tidak dapat menyuarakan pendapatnya, karena sudah terpengaruh oleh doktrin yang diberikan oleh individu lain yang telah memberinya kekerasan. Kelancaran berkomunikasi orang yang menjadi korban kekerasan simbolik akan menjadi lebih pasif dan cenderung menjadi pembebek (mengikuti apapun itu suara mayoritas).

**b. Dampak positif dan negatif adanya senioritas**

- 1) Dampak Positif: meliputi terbantunya junior dalam proses pembelajaran dalam kelas, terwujudnya wadah sharing junior, junior punya tempat untuk memperoleh pelajaran tambahan, serta timbulnya rasa aman atas perlindungan senior kepada junior apabila ada masalah.
- 2) Dampak Negatif: meliputi timbulnya rasa takut dan tertekan kepada junior akibat dari perilaku senior dalam menjalankan senioritas di kampus, mental junior menjadi layu karena adanya kekerasan (kekerasan simbolik maupun fisik) yang diberikan oleh senior yang dapat mempengaruhi pembentukan pola pikir dan sikap seseorang.



## **BAB VI**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Terjadinya kekerasan simbolik pada Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar disebabkan oleh: *Pertama*, perbedaan kelas (senior lebih berkuasa). Adanya perbedaan kelas dengan anggapan senior-junior, secara tidak langsung berpotensi memunculkan perasaan senior lebih berkuasa dari pada juniornya. Etika atau perilaku senioritas di Universitas Muhammadiyah Makassar pada dasarnya terjadi karena adanya penyebaran wewenang atau otoritas pihak satu dan yang lain yang tidak merata, dalam hal ini mahasiswa senior memiliki kewenangan atau otoritas yang lebih dibandingkan mahasiswa junior. *Kedua*, tradisi senioritas. Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Makassar masih menerapkan senioritas yang keras dalam lingkup kampusnya, terus dijaga dan dibudayakan agar rasa penghormatan dan penghargaan khususnya kepada senior selalu ada, tidak luntur dan terus berlanjut dari satu angkatan ke angkatan lainnya. Hal ini menjadikan senioritas sebagai budaya di kampus tidak dapat dihilangkan. Budaya turun-temurun ini pada dasarnya adalah budaya untuk mendidik dengan cara menekan, mendidik para junior agar dapat saling menghormati dan menghargai. Tetapi seringkali cara penyampaian yang digunakan salah,

mungkin sebagai contoh dengan cara kekerasan atau ancaman, sehingga junior merasa tertekan dan takut dengan ancaman dan mereka akan terpaksa tunduk dengan perintah yang diberikan seniornya.

2. Bentuk kekerasan simbolik pada Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar adalah: perintah dan larangan senior kepada junior, memarahi, membentak dan memaki serta pemberian nama-nama panggilan (julukan) mahasiswa senior kepada junior. Perilaku kekerasan yang dilakukan senior ini didasari oleh kepemilikan hak, otoritas, kekuasaan dan wewenang yang lebih dibanding junior, sehingga senior merasa berhak untuk melakukan apapun terhadap junior. Ini merupakan bentuk penyalahgunaan status sebagai senior.
3. Dampak dari adanya kekerasan simbolik pada Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar adalah:
  - 3) Dampak personal: adalah dampak yang dialami dalam diri sendiri seperti dampak psikis, mencakup: Gangguan mental, mental mereka menjadi lebih kecil, karena mereka sudah dimatikan di awal dalam hal apapun, timbulnya rasa takut dan tertekan.
  - 4) Dampak sosial: adalah dampak yang mempengaruhi individu dalam melakukan kegiatan sosialnya seperti, interaksi dengan sesamanya. Individu tersebut cenderung lebih tertutup terhadap lingkungan sekitar dan tidak dapat menyuarakan pendapatnya, karena sudah terpengaruh oleh doktrin yang diberikan oleh individu lain yang telah memberinya kekerasan.

## **B. SARAN**

1. Kerasan simbolik yang terjadi pada pada Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar yang disebabkan oleh adanya kuasa senior dan tradisi senioritas, diharapkan agar pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan memperbaiki mekanisme pelaksanaan Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) mahasiswa, dan memperhatikan hak-hak yang pantas diperoleh mahasiswa baru. Mahasiswa senior sebagai panitia dalam hal ini penanggung jawab penyelenggara kegiatan seharusnya menjadikan kegiatan ini sebagai wadah di mana mahasiswa baru dibina menjadi seorang pemimpin seperti nama kegiatannya sendiri, Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) Mahasiswa. Bukan ajang pamer rasa senioritas dan sebagai ajang perpeloncoan terhadap peserta Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK).
2. Bagi Pihak Jurusan, lebih teliti dalam memperhatikan setiap permohonan surat izin kegiatan yang diajukan oleh Himpunan Mahasiswa Prodi hingga BEM Fakultas. Karena sistem perizinan yang cenderung mudah dan longgar akan melancarkan para mahasiswa senior melancarkan aksinya berlaku semena-mena atau melakukan dominasi pada mahasiswa junior selama kegiatan LDK mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar. Melakukan pengawasan lebih ketat. Akan lebih baiknya jika perwakilan dari prodi langsung menyaksikan kegiatan LDK mahasiswa pada jam-jam dimana kekerasan potensial dilakukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd Haris. (2007). *Pengantar Etika Islam*. Sidoarjo: Al-Afkar.
- Ahmadin. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bertens, K. (2011). *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Charris Zubair, A. (1995). *Kuliah Etika*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Creswell, John W. (2012). *Research Desain Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Damsar. 2015. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Fuidah, Tu'nas. (2011). *Metode Penelitian Triangulasi*. Yogyakarta: Pusat Belajar.
- Gramsci, Antoni. (2017). *Sejarah dan Budaya*. Jakarta: PT. Buku seru.
- Kutha, Nyoman. (2016). *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan ilmu-ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Malyadin, Ina. (2013). *Pengertian Dokumen & Dokumentasi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Meleong, Lexi. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Poejawijatna. (2003). *Etika Filsafat Tingkah Laku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahmaniyah, Istighfarotur. (2010). *Pendidikan Etika Konsep Jiwa dan Etika Prespektif Ibnu Maskawaih*. Malang: Aditya Media.
- Sahid, Rahmat. (2011). *Analisis Data Penelitian Kualitatif Model Miles dan Huberman*. Surakarta: UMS.
- Setiawan, Conny R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Gramedia Widasarana.

Suardi dan Syarifuddin. 2018. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suseno, Franz Magnis. (1987). *Etika Dasar*. Yogyakarta: Kanisius.

Sutopo, HB. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.

Suyanto. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Perdana Media.

### **Sumber Lain:**

#### **Skripsi**

Nuriana, Ilma. (2015). *REPRODUKSI KEKERASAN DALAM RELASI ANTARA MAHASISWA SENIOR DAN MAHASISWA JUNIOR (Studi Deskriptif Pada Pelaksanaan Orientasi Pengenalan Kampus Mahasiswa FISIP Universitas Airlangga)*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Airlangga.

Octamaya Tenri Awaru, A. (2017). *Konflik Dialektika Mahasiswa Senior dan Junior di Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar*. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: Universitas Negeri Makassar.

Pratiwi, Andini. (2012). *Senioritas dan Perilaku Kekerasan Dikalangan Siswa: Studi Kasus SMP PGRI 1 Ciputat Tangsel*. Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

#### **Internet**

Rakhmania, Anisa. (2016). *Senioritas Dikalangan Mahasiswa*, (Online), (<http://anisa-rakhmania-fisip15.web.unair.ac.id/> diakses 24 Januari 2018).

Siswoyo. (2010). *Lupakan Senioritas*, (Online), ([http://waspadmedan.com/index.php?option=com\\_contentandview=article&id=4815:lupakansenioritas&catid=74:k](http://waspadmedan.com/index.php?option=com_contentandview=article&id=4815:lupakansenioritas&catid=74:k) /Artikel diakses pada tanggal 24 Januari 2018).

## **LAMPIRAN**

- 1. PEDOMAN WAWANCARA**
- 2. DAFTAR INFORMAN**
- 3. DOKUMENTASI**
- 4. PERSURATAN**

## Lampiran 1

### PEDOMAN WAWANCARA

Nama Lengkap :  
NIM :  
Jenis Kelamin : Pria / Wanita  
Jurusan/Fakultas :  
Universitas Muhammadiyah Makassar  
Alamat :

1. Apakah yang anda ketahui tentang senioritas?
2. Bagaimana budaya senioritas pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar?
3. Mengapa senior menganggap bahwa merekalah yang lebih berkuasa dibanding junior?
4. Apakah yang anda ketahui tentang Latihan Dasar Kepemimpinan Mahasiswa (LDKM)?
5. Apakah tujuan dari kegiatan Latihan Dasar Kepemimpinan Mahasiswa (LDKM) itu sendiri?
6. Bagaimana interaksi antara senior dan junior pada kegiatan LDK mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar?
7. Apakah yang anda ketahui tentang kekerasan simbolik?
8. Bagaimana pengaruh senioritas terhadap terjadinya kekerasan simbolik pada kegiatan LDK mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar?
9. Bagaimana bentuk-bentuk kekerasan simbolik pada kegiatan Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar?
10. Bagaimana dampak dari keberadaan senior dalam menjalankan senioritas (dampak positif dan negatif)?
11. Bagaimana dampak dari adanya kekerasan simbolik kegiatan Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar?

## Lampiran 2

### DAFTAR DATA INFORMAN

Adapun kriteria yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

| No. | Nama                | NIM          | Jurusan/Fakultas                         |
|-----|---------------------|--------------|--|
| 1.  | Andi Mutmainna H.   | 10538305614  | Pendidikan Sosiologi/FKIP                |
| 2.  | Fajar Pradika       | 10538298814  | Pendidikan Sosiologi/FKIP                |
| 3.  | Hasli Asri          | 10535608614  | Bahasa Inggris/FKIP                      |
| 4.  | Muhammad Saidil     | 105640190414 | Ilmu Pemerintahan/<br>FISIPOL            |
| 5.  | Kiki Reskiana K     | 105381118316 | Pendidikan Sosiologi/FKIP                |
| 6.  | Nurarifa Rahayu     | 105391104116 | Pendidikan Fisika/FKIP                   |
| 7.  | Julfi Desiani       | 105961106617 | Agribisnis/Pertanian                     |
| 8.  | Danial              | 10581210514  | Teknik Sipil/<br>Fakultas Teknik         |
| 9.  | A. Fajar            | 105710213315 | IESP/Fakultas Ekonomi dan<br>Bisnis      |
| 10. | Syahrul Fiqhi Adhar | 105721108517 | Manajemen/Fakultas<br>Ekonomi dan Bisnis |



## Lampiran 3

### DOKUMENTASI

#### 1. Lokasi Penelitian Universitas Muhammadiyah Makassar



#### 2. Foto Wawancara dengan salah satu Informan



### 3. Kegiatan LDK Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar





## RIWAYAT HIDUP



**RINALDI.** Lahir di Sinjai, pada tanggal 14 Juni 1994.

Anak pertama dari dua bersaudara dan merupakan buah kasih sayang dari pasangan Kamaruddin dan Rosmini.

Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 7 Panreng Kabupaten Sinjai mulai tahun 2001 sampai tahun 2007. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan

pendidikan di MTs Negeri 1 Libureng Kabupaten Bone dan tamat pada tahun 2010. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Libureng Kabupaten Bone dan tamat tahun 2013.

Kemudian pada tahun 2014 penulis berhasil lulus pada jurusan Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar program strata 1 (S1) kependidikan. Dalam organisasi intra kampus penulis pernah menjadi pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Pendidikan Sosiologi sebagai anggota bidang kesekretariatan periode 2015-2016 dan menjadi wakil sekretaris umum pada periode 2016-2017. Penulis juga tergabung dalam komunitas Akar Sosial sejak tahun 2014, dan menyelesaikan studi pada tahun 2019 dengan gelar sarjana pendidikan.